Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

195

Oktober 2019

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (31) 1
Meja Redaksi 2
Semangat Perjuangan Reformasi dan Umat Allah 4
Let's Take Time to Ponder 5
A Brief History of the Canons of Dordt 6
Betulkah Manusia Sudah Rusak Total? 8
Unconditional Election 10
Limited Atonement 12
Irresistible Grace 14
Perseverance 16
Kekristenan yang Kalah 18
Pokok Doa 20

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:
Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Pdt. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Vik. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 31: Butir Ketiga (1)

Aku percaya kepada Roh Kudus

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kini kita memasuki Pengakuan Iman Rasuli bagian ketiga. Bagian pertama tentang Allah Bapa, bagian kedua tentang Allah Anak dan ini yang terpanjang, dan bagian ketiga tentang Allah Roh Kudus. Bagian ketiga dimulai dengan, "Aku percaya kepada Roh Kudus." Allah Roh Kudus adalah Sang Pendiri Gereja dan Penolong umat Allah. Iman yang sejati harus kepada Allah yang sejati. Kita telah membicarakan tentang tiga aspek penting dalam kebudayaan Yunani, yaitu: *scio, cogito,* dan *credo*. Dengan melihat, lalu memikirkan, memperhitungkan, menganalisis, kemudian menyelidiki dan menguji coba, akhirnya "aku tahu". Inilah inti kebudayaan Barat yang sangat mementingkan pengetahuan. Epistemologi (ilmu filsafat tentang pengetahuan) menjadi keahlian dan keunikan kebudayaan Yunani, yang selain tahu juga mengembangkan "mengapa tahu yang engkau tahu itu benar-benar adalah pengetahuan sejati". Oleh karena itu, tahu tentang pengetahuan lebih dari hanya sekadar tahu sesuatu. Orang bodoh hanya mau mengetahui melalui diberi tahu, tetapi orang yang berpengertian lebih tinggi harus bertanggung jawab atas apa yang ia tahu.

Pendidikan yang paling rendah adalah *pengajaran dan pembelajaran informatif (informative teaching and learning)*. Guru yang buruk hanya memberikan informasi dan murid yang bodoh mengira ia sudah tahu jika ia telah menerima informasi. Orang-orang Yunani tidak demikian. Seseorang harus tahu bagaimana cara belajarnya, serta apa dalil dan dasar logikanya, barulah ia bisa membuktikan pengetahuan itu mungkin benar. Mereka menggabungkan pikiran dengan *logos*.

Logos di dalam Alkitab berarti Firman, sedangkan cara berpikir disebut logika. Logika adalah mengerti *Logos*. Logika mengandung dalil dan prinsip untuk dapat menggali dan mengerti sesuatu yang disebut *logos.* Jika *logos* diasumsikan sebagai kebenaran, *logika adalah cara menemukan kebenaran*. Jika aku tahu, aku harus bertanggung jawab atas apa yang aku anggap tahu, sehingga aku tidak bisa hanya mengatakan bahwa aku tahu karena aku mendapatkan informasi dan aku tidak tahu karena aku tidak mendapatkan informasi. Ini adalah sikap orang yang rendah, yang tidak bertanggung jawab.

Orang Yunani menurunkan logika dan epistemologi, dengan silogisme, induksi, dan deduksinya, khususnya dalam pemikiran Aristoteles, hingga kini menjadi warisan penting di dunia Barat. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai *pengetahuan tentang pengetahuan.* Dunia Barat dipengaruhi oleh dua kebudayaan penting, yaitu *Hebrew* (Ibrani/Yahudi) dan Hellenistik (Yunani). Sedangkan dunia Timur, seperti India, Tiongkok, dan Korea, sudah memiliki kebudayaan sendiri yang menyejarah ribuan tahun panjangnya. Namun, budaya Timur ini hanyalah sekadar mengikuti tradisi yang berjalan, tidak ada analisis kritis, penyelidikan, penelitian, dan eksperimen yang berhasil besar.

Dasar kebudayaan Ibrani adalah *mendengar (hear).* Mereka mendengar Tuhan memberi perintah, "Dengarlah, hai

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan *2019 Gospel Rallies and Grand Concert Tour Australia & New Zealand* pada tanggal 22 Oktober s.d. 6 November 2019 di berbagai kota di Australia dan Selandia Baru. Untuk informasi dapat mengunjungi laman *Facebook* STEMI Rallies – Australia & New Zealand dan www.gct19.com.

Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Sedangkan dasar kebudayaan Yunani adalah *melihat (see)*. Mereka melihat dan mengamati segala benda dan berbagai gejala di alam, lalu diteliti dan dianalisis. Maka, mereka menemukan banyak prinsip, dalil, dan mulai bereksperiman turun-temurun ribuan tahun sampai sekarang.

Abraham beriman kepada Tuhan, dan kaum beriman disebut sebagai anak-anak Abraham. Sedangkan orang-orang Yunani, mulai dari para filsuf pra-Sokrates, mengamati dan menyelidiki pikiran dan alam. Orang-orang Yunani hanya memiliki kuasa dan mitos yang tidak memiliki dasar dan fakta sejarah apa pun, tidak memiliki pemikiran tentang kesucian dan keadilan mutlak, tidak memiliki kebajikan dan kasih sejati, kemurahan dan belas kasihan yang murni. Iman Perjanjian Lama yang disambung dengan wahyu Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus pada orang Kristen zaman ini, meskipun sulit dijelaskan dengan kata, tetapi fakta yang mendukung iman kepercayaan Kristen dapat tahan uji melalui penganiayaan yang hebat. Orang Kristen adalah orang-orang yang tidak menyerah karena tahu pasti apa yang diimaninya benar adanya.

Allah yang sejati dengan jujur dan sejati memberikan wahyu sejati, memberitahukan kebenaran yang sejati kepada orang yang sungguh-sungguh mau mencari Dia. Hati yang sejati pun diberikan oleh Tuhan agar dapat membersihkan semua nafsu yang salah dan mengubah sikap yang serong, maka manusia boleh rendah hati. Semua itu diciptakan oleh Tuhan.

Daud berkata, "Ciptalah bagiku hati yang bersih agar aku merindukan firman-Mu," karena mitos Yunani tidak dapat mempertanggungjawabkan hal ini, maka otomatis ia gugur dalam sejarah. Tetapi iman Kristen tahan uji, dibuktikan sejarah dan tidak gugur selama-lamanya. Orang Ibrani mendengarkan suara wahyu Allah Pencipta langit dan bumi, sedangkan orang Yunani mengamati langit dan bumi yang diciptakan Allah. Firman Allah adalah kebenaran yang kekal.

Kembali kita mengingat: (1) ***scio*** (aku tahu), aku tahu pengetahuan tidak kosong, karena ada bukti dan fakta sejarah dan keadaan alam semesta ciptaan Tuhan. Istilah *scio* menjadi asal kata dari kata *science*, ilmu pengetahuan. Ini pemikiran Yunani. Jika saya tidak bisa tahu atau di luar rasio dan logika saya yang terbatas, (2) ***cogito*** (aku berpikir), berpikir sampai akhirnya tetap tidak bisa menerobos, maka (3) ***credo*** (aku percaya). Saat engkau percaya, engkau telah melampaui pengetahuan, penyelidikan, eksperimen, dengan iman melangkahi apa yang kautahu dan pikir.

Iman diperlukan dalam segala langkah dan periode hidup manusia. Memakai odol saja perlu iman, karena kita tidak tahu atau menyelidiki, bahwa odol itu beracun atau tidak. Kita mustahil melakukan segalanya tanpa iman. Alkitab mengatakan bahwa Allah yang sejati dan tidak berdusta, dengan motivasi sejati, mewahyukan kebenaran sejati kepada manusia yang Ia kasihi. Di situlah iman ditegakkan. Pengakuan Iman Rasuli (PIR) memiliki *credo* kepada Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Allah menjadi objek iman dan Allah yang sejati, jujur, kekal, tak berubah, dan setia akan menjadi jaminan dapat dipercaya. PIR telah mengubah dunia lebih dari apa pun, kecuali Alkitab. PIR sendiri adalah hasil rumusan dari wahyu Tuhan menjadi butir-butir kredo.

Kini kita masuk ke dalam tema yang ketiga, "Aku percaya kepada Roh Kudus." Orang-orang Romawi tidak mengerti pemikiran orang Yahudi, apalagi orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen. Leluhur orang Yahudi percaya kepada Allah *Yahweh*, berbeda dengan orang Romawi yang percaya kepada dewa yang ada di dalam sejarah dan ada orangnya, seperti Achilles. Tetapi "Dewa" orang Yahudi, yang disebut *Yahweh*, tidak tampak, tidak bertubuh, dan tidak bermateri. Orang Yahudi berkata, "Kami bisa percaya kepada Allah yang tidak tampak karena kami dapat melihat secara rohani." Beberapa ratus tahun kemudian, Kekaisaran Romawi tumbang. Kerajaan Romawi dibangun 753 SM. Kekaisaran Romawi Barat hancur pada tahun 397 di Roma. Kaisar Konstantin memindahkan

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Setiap Oktober kita merayakan Hari Reformasi dan tahun 2019 ini kita sekaligus juga memperingati 400 tahun *Canons of Dordt*. *Canons of Dordt*… makhluk apakah itu? Bagi pembaca yang kurang familier, maka edisi ini khusus 20 halaman untuk membahas berbagai segi *Canons of Dordt*. Saudara bisa mulai dengan membaca *A Brief History of the Canons of Dordt* untuk mengerti konteks dan alasan awalnya. Artikel "Kekristenan yang Kalah" membahas bagaimana keadaan kekristenan di Eropa yang jauh berbeda dari zaman diterbitkannya *Canons of Dordt*. Lima artikel lainnya membahas setiap poin dari TULIP, yang menjadi pembahasan utama *Canons of Dordt*.

Setelah 400 tahun, ada tiga respons terhadap signifikansi dari perjuangan orang-orang Kristen di kota Dordrecht tersebut:
A. Ahhh *apaan tuh yah Canons of Dordt*? *Gak* pernah *denger*.
B. *Yahh* penting sih waktu itu, tetapi sudah tidak relevan lagi kali sekarang.
C. Ini sesuatu yang sangat penting yang harus kita lanjutkan perjuangannya.

Secara fakta, mayoritas akan menjawab A, sedikit yang menjawab B, dan sangat sedikit yang menjawab C. Kalaupun jawabanmu adalah A atau B, maukah kamu membaca edisi khusus ini dan berdoa untuk memilih opsi C pada akhirnya?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

ibu kota dari Romawi Barat ke Timur, ke kota Konstantinopel (sekarang Istanbul). Kekaisaran ini berlangsung hingga 1453, menjadi kekaisaran terlama di sepanjang sejarah dunia. Pada saat orang Romawi menganiaya orang Kristen, orang Kristen bisa bertahan karena "Aku percaya". Aku percaya kepada Allah, Bapa yang mencipta, Anak yang menebus, dan Roh Kudus yang melindungi dan memeteraikan orang Kristen. Ketiga Pribadi Allah Tritunggal ini menjadi objek iman.

"Aku percaya kepada Roh Kudus" adalah proklamasi bahwa yang tidak tampak memiliki kuasa, kebijaksanaan, kekekalan, dan strategi yang tertinggi. Selain Bapa dan Anak, aku percaya kepada Pribadi Ketiga Allah Tritunggal, yang memiliki segala kekayaan, kebijaksanaan, kebenaran, dan kuasa untuk hidup seperti Allah. Jika kita diciptakan menurut peta teladan Allah, berarti kita seharusnya hidup seperti Allah yang suci, adil, baik, murah hati, dan berbelaskasihan. Ini adalah lima sifat dasar Ilahi.

Jika gereja kehilangan kesucian, pendeta tidak hidup suci, orang Kristen tidak mengutamakan kesucian, jangan mengaku beriman Kristen. Allah kita adalah Allah yang suci. Orang yang bijak takut akan Allah, mengerti kesucian Ilahi, menjauhi dosa dan kejahatan. Ini adalah tiga ciri yang menjadi tanda kebijaksanaan sorgawi, yaitu menandakan bahwa seseorang berada di dalam Roh-Nya. Roh Kudus adalah Roh Allah yang kudus. Roh Kebenaran adalah Roh Allah yang memberi kebenaran. Roh Strategi adalah Roh Allah yang memberi kebijaksanaan bagaimana bekerja. Di dalam Perjanjian Lama, orang yang dipenuhi Roh Kudus memiliki dua tanda, yaitu: 1) orang itu penuh kebijaksanaan dari Tuhan; dan 2) orang itu bekerja dengan jujur, setia, dan teliti. Roh Kudus ialah Roh yang kudus, benar, bijak, adil, dan penuh kasih. Buah Roh Kudus muncul dengan sembilan "rasa" yang menyatu. Kasih yang ditambah dengan kesucian membuktikan orang itu memiliki cinta yang suci, yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Orang yang punya kesucian, hingga menganggap diri paling baik, lalu mulai menghina orang lain, bukan dari Roh Kudus. Orang Farisi menjaga kesucian, tetapi tidak mencintai kaum yang miskin. Yesus memiliki kesucian melampaui siapa pun, Ia mau memegang si kusta, mengasihi yang paling miskin, berbicara dengan pelacur, tetapi tidak berzinah. Yesus suci tetapi penuh kasih. Jika kita diciptakan menurut peta teladan Allah, Yesuslah peta teladan Allah yang asli. Maka kita harus mirip Dia.

Roh Kudus mempersatukan semua umat Tuhan, membuat orang berdosa seperti kita ini bisa menjadi seperti Yesus. Itu sebabnya, aku percaya kepada Roh Kudus. Pribadi Ketiga ini membawa kita mendekat kepada Pribadi Kedua, dan Pribadi Kedua membawa kita kembali kepada Pribadi Pertama.

Jadi, tanpa Roh Kudus, tidak ada orang yang dapat mengenal Yesus, karena Alkitab berkata, "Jika tidak ada Roh Kudus, tidak ada seorang pun yang dapat mengaku Yesus sebagai Tuhan, mengaku dengan perasaan takut tetapi intim, dan berbagian di dalam keselamatan-Nya." Ini adalah pekerjaan konfirmasi Roh Kudus, sehingga kita boleh datang kepada Tuhan Yesus.

"Aku percaya kepada Roh Kudus" adalah proklamasi bahwa yang tidak tampak memiliki kuasa, kebijaksanaan, kekekalan, dan strategi yang tertinggi. Selain Bapa dan Anak, aku percaya kepada Pribadi Ketiga Allah Tritunggal, yang memiliki segala kekayaan, kebijaksanaan, kebenaran, dan kuasa untuk hidup seperti Allah.

Tanpa Roh Kudus, tidak ada orang yang dapat mengenal Yesus, karena Yesus berkata, "Ia datang untuk memuliakan Aku, bersaksi bagi-Ku." Setelah menerima Yesus sebagai Tuhan, pengampunan dosa dari Yesus berlaku di dalam diri kita, Ia mengampuni dosa kita, dan menguduskan kita. Kita dipilih Allah, dikuduskan oleh Roh, dan dipercik darah Yesus. Melalui Roh Kudus, di dalam Kristus kita menjadi milik Allah Bapa. Roh Kudus adalah Allah, maka percaya kepada Allah Bapa tidak bisa lepas dari percaya kepada Yesus Kristus, percaya kepada Yesus juga tidak bisa lepas dan dipisahkan dari percaya kepada Roh Kudus, karena Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus adalah tiga Pribadi di dalam keesaan substansi. Jadi Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus adalah sama-sama Allah yang Esa dengan Pribadi yang berbeda.

Percaya Allah Roh Kudus berarti percaya Sang Pencipta. Beda orang yang memiliki Roh Kudus dan yang tidak memiliki Roh Kudus ialah ia diciptakan tetapi tidak bergabung dengan Sang Pencipta. Di dalam bahasa Indonesia, kata *soul* berarti jiwa. Tetapi di dalam pengertian umum, *soul and spirit* dibagi menjadi nyawa dan roh. Orang yang dipengaruhi pandangan trikotomi, di Tiongkok adalah Watchman Nee, sedangkan di Barat adalah Agustinus dari Inggris dan juga kaum Brethrens, percaya bahwa manusia terdiri dari tubuh, nyawa, dan roh. Nyawa dan roh beberapa kali digabung dan disebut jiwa, kadang dipisah sebagai nyawa dan roh. Mereka mengatakan bahwa inilah bedanya manusia dan hewan, karena hewan memiliki tubuh dan napas, tetapi tidak mempunyai roh. Setelah napas berhenti, mereka mati. Manusia mempunyai napas dan mempunyai roh. Jika napas berhenti, roh masih ada. Maka, trikotomi percaya tubuh manusia dan hewan sama, hewan hanya mempunyai nyawa, manusia mempunyai nyawa dan roh. Jadi hewan punya dua bagian, manusia punya tiga bagian, dan materi punya satu bagian. Kayu hanya punya materi, tidak ada nyawa, pohon punya materi dan ada nyawa, tetapi bukan hewan. Bedanya, pohon tidak bisa jalan, hewan bisa jalan. Padahal jika kita dalami, pertumbuhan itu sendiri adalah sebuah pergerakan. Tetapi hewan memiliki organ yang membuat dia bisa berpikir, beremosi, dan berjalan. Yang dianggap sebagai emosi, pikiran, dan kemauan pada hewan, itu disebut oleh mereka sebagai nyawa. Itu bukan karakter yang ber-roh dan mempunyai pribadi seperti manusia. Maka, Watchman Nee mengutip dan menerima pandangan Yunani, yaitu tubuh, nyawa, dan roh.

Theologi Reformed tidak percaya manusia itu berbeda dengan hewan karena mereka hanya mempunyai nyawa dan tubuh, sementara kita punya nyawa, tubuh, dan roh. Kita percaya bahwa manusia memiliki roh yang kekal dan tubuh yang sementara, maka manusia berbeda dari binatang bukan karena kelebihan roh, tetapi kita memiliki peta teladan Allah, yang hewan tidak miliki. Binatang tidak pernah diciptakan menurut peta teladan Allah.

Tentang jiwa, tubuh, dan roh yang manusia miliki dan hewan tidak miliki, kaum trikotomis mengambil dasar Alkitab dari Ibrani 4:12 untuk membuktikan bahwa roh dan jiwa bisa dipisahkan. Dikatakan bahwa firman Tuhan sedemikian berkuasa, atau sangat kuat. Firman Tuhan lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun, sedemikian tajam menusuk sampai memisahkan sendi dan sumsum, jiwa dan roh, dan itu membedakan atau memilah pertimbangan dan pikiran hati kita. Jadi di dalam ayat ini, firman Tuhan sanggup memisahkan roh dan jiwa, tulang dan sumsum,

Bersambung ke halaman 20

Semangat Perjuangan Reformasi dan Umat Allah

Sudah lebih dari 500 tahun sejak Reformasi terjadi, dan hari ini kita dapat merasakan dampaknya yang cukup luas baik secara teritorial maupun dalam aspek kehidupan. Bukan hanya di dalam aspek theologi dan keagamaan, bidang-bidang studi lain seperti sosial, sains, seni, dan lain-lain, tidak terlepas dari pengaruh Reformasi. Di satu sisi kita harus bersyukur atas pekerjaan Tuhan tersebut. Jikalau Reformasi tidak terjadi, banyak berkat dan anugerah Tuhan yang saat ini kita rasakan dan nikmati, mungkin menjadi tidak ada. Namun, di sisi lain kita pun tidak boleh tutup mata terhadap fakta kerusakan yang ada dalam kekristenan saat ini. Apresiasi kekristenan, khususnya Kristen Protestan, terhadap gerakan Reformasi makin memudar, tidak banyak yang masih berjuang mempertahankan kobaran semangat perjuangan para reformator pada saat itu. Ditambah dengan tantangan semangat zaman yang secara perlahan merusak cara pandang kehidupan dari orang-orang Kristen saat ini, khususnya generasi muda. Salah satu contoh yang kita dapat lihat adalah dalam hal kesadaran generasi muda Kristen saat ini untuk belajar theologi yang sangat rendah. Diperlukan usaha yang keras untuk mengumpulkan para pemuda untuk menghadiri seminar atau pembinaan iman Kristen di gereja-gereja. Seminar theologi yang bisa dihadiri oleh ribuan orang pada zaman ini sudah dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa, sedangkan di sisi lain masih jutaan orang Kristen "buta" theologi. Mereka bisa saja dengan fasih menghafalkan banyak ayat Alkitab, tetapi seberapa jauh mereka mengerti dengan benar ayat-ayat ini? Pertanyaan yang lebih tajam lagi, seberapa jauh mereka mengenal akan Allah yang dinyatakan oleh Alkitab?

Masalah lain pun muncul di dalam kelompok orang Kristen yang seolah terlihat serius belajar theologi. Mereka mungkin begitu fasih menjelaskan berbagai deskripsi doktrin iman Kristen, bahkan bisa dengan lihainya mematahkan setiap serangan pemikiran terhadap iman Kristen. Namun, kembali yang menjadi pertanyaan adalah seberapa jauh mereka benar-benar mengerti dan berelasi secara pribadi dengan Allah Sang Pemilik kebenaran itu sendiri? Seberapa jauh mereka memperjuangkan kebenaran yang mereka pahami itu untuk secara nyata dipaparkan dalam setiap aspek kehidupan mereka? Segigih apa mereka dalam memperjuangkan pemberitaan Injil, sehingga kebenaran itu tersebar luas dan dikenal oleh banyak orang? Kebenaran yang sejati seharusnya membawa manusia yang mengenal kebenaran itu memiliki kehidupan yang makin berkenan di hadapan Allah dan hidup yang makin berbuah menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya. Sehingga di dalam konteks ini, semangat Reformasi yang membawa kita untuk makin mengerti kebenaran firman Tuhan, bukanlah semangat yang menjadikan kita seorang akademisi theologi yang mengerti kebenaran secara kaku. Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa semangat Reformasi adalah semangat "*to bring the whole church with the whole heart back to the whole Bible*".

Jikalau kita berkaca kepada perjuangan para reformator dan tokoh-tokoh Reformed di dalam sejarah, kita akan melihat sebuah perjuangan yang sepenuh hati dari mereka. Mereka adalah orang-orang yang berani berdiri tegak memperjuangkan kebenaran meskipun ditentang dan diancam oleh gereja pada zaman itu. Ancaman yang mereka hadapi bukan sekadar hukuman penjara atau diasingkan saja, tetapi nyawa pun menjadi taruhan mereka. Mengapa mereka memperjuangkannya hingga sedemikian rupa? Karena mereka sudah mempersembahkan seluruh hati mereka kepada Tuhan dan dengan setia memperjuangkan kehendak-Nya terjadi di dunia ini. Kita harus mengapresiasi perjuangan mereka, dan mengadopsi semangat yang sama untuk kita bawa di zaman ini. Khususnya pada tahun ini kita merayakan 400 tahun *Canons of Dordt*, kita pun harus belajar dari semangat perjuangan mereka dalam mempertahankan kemurnian doktrin kekristenan. Di tengah ancaman politik dan sosial, mereka tetap berdiri teguh mempertahankan ajaran yang lurus sesuai dengan firman Tuhan.

Berdasarkan refleksi ini, kita perlu bertanya apa yang menjadi dasar pemikiran kita dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Kristen, khususnya dalam menjalani semangat Reformasi ini? Hal ini tidak terlepas dari panggilan kita sebagai umat Allah. Jikalau kita mengingat kembali akan ini, kita harus menyadari bahwa hidup kita berada di dalam ikatan perjanjian dengan Allah. Hal ini berarti, seluruh hidup kita berada di dalam status sebagai hamba yang mengabdi kepada Allah sebagai tuan kita. Sehingga, seluruh hidup kita harus menjalankan kehendak-Nya. Di sisi lain, relasi perjanjian kita dengan Allah menjadikan relasi ini bukan sebuah relasi yang dijalankan secara terpaksa atau sebuah ikatan yang legalis dan kaku, melainkan relasi yang hidup sebagaimana dua pribadi berelasi secara dinamis. Allah yang kita percayai dan berelasi secara *covenant* ini bukanlah Allah yang hanya diam di takhta-Nya dan mengatur hidup kita secara semena-mena. Allah yang kita percayai adalah Allah yang bukan hanya besar dan agung, tetapi juga Allah yang berinkarnasi, sehingga kita bisa berelasi dengan-Nya.

Selain di dalam ikatan relasi *covenant* dengan Allah, kita pun Tuhan tempatkan di dalam suatu konteks zaman di mana kita harus bergumul dalam menjalankan hidup sebagai umat Allah. Konteks dan tantangan zaman yang kita hadapi pada saat ini berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh para reformator, ataupun tokoh-tokoh besar di dalam Alkitab. Namun, terdapat prinsip-prinsip kebenaran dan kehidupan yang bisa kita pelajari dari kehidupan mereka, sebagai bekal atau dasar bagi kita bergumul di zaman ini. Kita pun menyadari bahwa apa pun yang menjadi konteks pergumulan ataupun tantangan zaman yang kita hadapi pada saat ini, Allah kita tetap adalah Allah yang sama berdaulat dan berkuasanya baik seperti zaman para reformator maupun tokoh-tokoh Alkitab. Di dalam kedaulatan-Nya, Allah berkuasa untuk mengontrol pergerakan arus sejarah. Sehingga walaupun banyak kesulitan yang akan dihadapi, kita dapat tetap tenang karena seluruh pergerakan sejarah tetap berada di dalam kontrol Allah.

Hal lain yang harus kita mengerti di dalam semangat Reformed adalah menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam melakukan segala sesuatu karena Alkitab adalah firman Allah. Semangat Reformasi adalah semangat yang ingin membawa kembali gereja kepada kebenaran Alkitab yang sejati. Sehingga

setiap hal yang dilakukan dalam Gerakan Reformasi pasti didasarkan atas prinsip kebenaran firman Tuhan. Tidak ada sedikit pun keraguan terhadap keabsahan dari Alkitab. Bahkan, Alkitab dijadikan dasar dan cara pandang dalam melihat seluruh aspek kehidupan ini. Ketiga aspek inilah yang seharusnya menjadi pendorong kita di dalam berjuang di zaman ini. Kebenaran yang firman Allah sudah diberikan kepada kita, Allah yang berdaulat mengontrol situasi di mana kita berada, dan ikatan relasi perjanjian kita dengan Allah, ketiga hal ini menjadi dasar dalam menjalankan panggilan kita sebagai umat Allah di zaman ini.

Sebagai bagian dari Gerakan Reformed Injili, kita perlu menyadari bahwa kita dipanggil untuk menyatakan kehendak Allah di dunia ini, di mana pun Tuhan menempatkan kita. Jikalau kita bersungguh-sungguh menyerahkan seluruh hidup kita untuk menjalankan kehendak Allah, segala cita-cita dan ambisi pribadi harus kita kesampingkan dan dengan rela menjalankan panggilan yang Allah berikan kepada kita. Kita harus selalu ingat, ketika kita menyerahkan diri kita kepada Tuhan, di saat itu jugalah kita memutuskan untuk menjadikan Tuhan sebagai tuan atas diri kita, bukan diri ini yang menjadi tuan atas diri sendiri. Selain menyadari status dan keberadaan kita, dalam menjalankan panggilan ini kita pun harus menjadikan firman Allah sebagai dasar di dalam mengambil keputusan hidup. Kita tidak lagi mengandalkan rasio, logika, atau pengalaman hidup kita, tetapi kita menjadikan firman Allah sebagai prinsip yang mendasari dan mengarahkan seluruh keputusan hidup kita. Hal ini bukan berarti kita membuang segala pengetahuan yang kita sudah pelajari, tetapi kita harus menggunakan dan menaklukkannya di bawah kebijaksanaan firman Allah. Dan yang terakhir, kita harus bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, karena Dia adalah Allah yang mengontrol seluruh pergerakan sejarah, maka kita harus berserah kepada-Nya dan peka terhadap setiap pimpinan yang Ia berikan kepada kita melalui Roh Kudus. Di dalam cara hidup seperti inilah, kita akan memiliki kehidupan yang makin hari makin mengenal Allah yang Alkitab nyatakan, bukan lagi hanya melalui pembelajaran theologi secara akademis, tetapi secara nyata kita alami di dalam kehidupan ini. Kiranya Tuhan menolong kita menjadi seorang Kristen yang mengenal Allah yang hidup dan dengan semangat yang murni menjalankan kehendak-Nya.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Let's Take Time to Ponder...

The Truth Will Set You Free

Pada dasarnya, kita tidak menyukai kebenaran, bahkan sering kali membencinya. Paulus mengatakan dalam Roma 1 bahwa orang berdosa menindas kebenaran. Wajar tentunya, karena apa yang dimiliki orang berdosa adalah ketidakadilan (*unrighteousness*). Bahkan wajah-wajah penindas kebenaran itu makin tidak bisa mengelakkan diri lewat tuduhan yang mengerikan-yang tentunya adalah kebenaran-di dalam Roma 3:10-18. Jika Saudara membaca baik-baik bagian firman Tuhan tersebut, Saudara akan melihat gambaran yang sadis mengenai orang berdosa. Hal itu mungkin akan membuat kita bertanya, sebegitu burukkah wajah saya *eh* orang berdosa? Saya pikir, film-film "Kill Bill" karya Quentin Tarantino yang brutal itu (sampai saya tak berani menontonnya), kalah sadis dengan gambaran di atas.

Jerat dosa itu memang sangat rumit sampai membuat kebenaran sulit terlihat indah, apalagi melegakan dan memerdekakan. Jikalau hasrat orang berdosa adalah menindas kebenaran, itu mestinya berarti kebenaran dilihat sebagai ancaman. Mengapa? Jawaban paling sederhana mungkin adalah karena kebenaran menunjukkan keadaan yang sesungguhnya, yaitu kita adalah orang-orang yang gagal. Pastinya kita tidak suka ketika keburukan kita disingkapkan. Kita tidak suka mengakui bahwa diri kita penuh masalah dan bahkan menjadi salah satu sumber masalah. Bagi saya, hal itu juga alami. Mengapa? Karena kita diciptakan untuk menyatakan kebaikan-kebaikan Tuhan, dan bukan menjadi tong sampah dosa yang buruk dan bau itu! Tetapi mengapa Yesus berkata bahwa jika kita mengenal kebenaran, kebenaran itu akan memerdekakan?

Pertama pastinya karena Yesus, Sang Kebenaran yang mengatakannya. Kedua, Sang Kebenaran ini adalah Juruselamat manusia berdosa yang memampukan kita mengakui keburukan dosa. Mengapa? Karena Sang Kebenaran telah mati untuk ketidakbenaran kita, bahkan bangkit untuk kebenaran kita. Maka kita memiliki keberanian untuk mengakui ketidakbenaran kita, karena akar ketidakbenaran itu telah dipatahkan-Nya di salib. Ketiga, kebenaran yang ditanamkan-Nya dalam diri kita tidak hanya membebaskan kita dari ketidakbenaran, tetapi juga membuat kita berani menerima kebenaran. Kita berani menerima fakta bahwa diri penuh kelemahan, sesama kita juga penuh kelemahan. Kita berani menerima kenyataan yang menyakitkan dengan lega karena ada pengharapan. Pengharapan akan apa? Mari kita merenungkannya sekali lagi!

Vik. Maya Sianturi Huang
Wakil Koordinator Bidang Pendidikan Sekolah Kristen Calvin

A Brief History of the Canons of Dordt

Pada tahun ini kita merayakan 400 tahun dikeluarkannya *Canons of Dordt*, sebuah pengakuan iman penting yang diterima oleh semua gereja Reformed di dunia. *Canons of Dordt* merupakan bagian dari *The Three Forms of Unity*, kumpulan pengakuan iman Reformed yang terdiri dari *Canons of Dordt, Heidelberg Catechism,* dan *Belgic Confession.* Pada abad ke-20 dan 21, isi dari *Canons of Dordt* lebih sering dikenal dengan akronim TULIP. Akronim tersebut terdiri dari *Total depravity, Unconditional election, Limited atonement, Irresistible grace,* dan *Perseverance of the saints.* Kelima poin ini sering juga disebut sebagai lima pokok Calvinisme dan dapat dikenal orang banyak sebagai "*trademark*" dari Calvinisme. Ketika orang bertanya tentang Calvinisme, maka sering kali hal pertama yang terpikir adalah TULIP dan kelima poinnya. Hal tersebut memang tidak salah karena kelima poin tersebut memang adalah bagian penting di dalam theologi Calvin sendiri. Namun, kelima poin tersebut bukanlah inti ataupun esensi dari theologi Calvin sendiri. Saya percaya kekeliruan ini muncul dari kegagalan orang Kristen untuk memahami semangat, konteks, dan sejarah perkembangan *Canons of Dordt* tersebut. Atas dasar ini, saya akan membahas secara singkat berkenaan tentang sejarah perkembangan *Canons of Dordt* baik di dalam konteks theologis maupun politis pada zaman itu.

Konflik antara Jacobus Arminius dan Franciscus Gomarus

Jikalau kita mempelajari sejarah gereja, kita akan tahu bahwa pada zaman pra-Reformasi, gereja terbagi menjadi dua aliran besar, yaitu Gereja Barat (Roma Katolik) dan Gereja Timur (Ortodoks Timur). Pada zaman Reformasi, Gereja Barat terpecah menjadi Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan. Semenjak Reformasi Protestan yang dimulai oleh Martin Luther pada abad ke-16, muncul banyak denominasi di kalangan Protestan, seperti Lutheran, Anglikan, Anabaptis, dan juga Reformed yang menganut pemikiran John Calvin. Di dalam denominasi yang berbeda-beda ini, ada beberapa perbedaan theologi yang tidak terselesaikan dan berkembang menjadi perdebatan yang sengit antara dua kubu. Salah satu perbedaan theologis tersebut terjadi di dalam Gereja Reformed Belanda antara dua profesor di *Leiden University*, yaitu Jacobus Arminius dan Franciscus Gomarus. Sebagai kaum Reformed, mereka tentu berdua percaya tentang konsep predestinasi, di mana Allah telah memilih orang yang akan diselamatkan sebelum dunia diciptakan. Tetapi perbedaan yang tajam muncul di dalam bagaimana mereka memahami dasar dari pemilihan Allah tersebut. Bagi Jacobus Arminius, Allah melakukan pemilihan-Nya berdasarkan pra-pengetahuan Allah atas iman orang tersebut (*foreknowledge of faith*). Di lain pihak, Franciscus Gomarus percaya bahwa Allah melakukan pemilihan-Nya sepenuhnya hanya berdasarkan kedaulatan dan kehendak-Nya sendiri. Pemikiran Franciscus Gomarus merupakan pemikiran dari John Calvin yang dipegang oleh Gereja Reformed Belanda pada zaman itu. Perdebatan antara keduanya berlangsung cukup sengit selama bertahun-tahun dan banyak pertemuan sudah diadakan untuk menemukan solusi dari perdebatan tersebut. Namun, sampai akhir hidup dari Arminius sendiri, Gereja Reformed Belanda belum menemukan solusi atas perbedaan doktrin tersebut.

Remonstrants* dan *Counter-Remonstrants

Setelah kematian Arminius, para pengikutnya menyadari bahwa posisi mereka di gereja menjadi terancam karena mereka memegang doktrin yang berbeda dengan yang dipegang gereja pada umumnya. Untuk melindungi diri mereka sendiri dari disiplin gereja, maka pada tahun 1610, sebanyak 46 pendeta dan 2 pemimpin dari *Leiden University* bertemu untuk merumuskan pemikiran dan perselisihan mereka terhadap beberapa pokok doktrin, dan untuk meminta perlindungan dari pemerintah sipil. Butir-butir pemikiran tersebut dimatangkan dan disusun oleh Johannes Wtenbogaert menjadi lima butir keberatan yang dinamakan *Five Articles of Remonstrance*. Kemudian, para simpatisan dan pengikut pemikiran Arminius menamakan kaum mereka sebagai *The Remonstrants*. Tulisan ini menciptakan kontroversi dan perdebatan yang besar di antara orang Kristen pada zaman itu, sehingga perlu diadakan pertemuan untuk menyelesaikan kontroversi tersebut. Salah satu pertemuan yang diadakan adalah *The Hague Conference* pada tahun 1611, di mana para pengikut Calvin menyebut diri mereka sebagai *Counter-Remonstrants* dan menuliskan *The Counter-Remontrance of 1611* sebagai respons terhadap *Five Articles of Remonstrance*. Setelah pertemuan ini, beberapa usaha dilakukan untuk kembali menyatukan gereja, tetapi perbedaannya menjadi makin dalam dan sengit sehingga gereja ada di ambang perpecahan.

Faktor Politik dari *Synod of Dordt*

Pada saat yang bersamaan, Belanda mencapai kesepakatan dengan Kerajaan Spanyol untuk mengadakan gencatan senjata (*Twelve Year's Truce*) yang mengakhiri perang 80 tahun (*Eighty Years War, 1568-1648)* antara kedua negara tersebut. Gencatan senjata ini membuat Belanda akhirnya diakui oleh negara Eropa lainnya sebagai sebuah negara yang berdaulat. Sebagai respons atas gencatan senjata ini, Belanda mulai mengirim duta-duta besar untuk negara-negara lain dan membangun hubungan diplomatik dengan negara Eropa lainnya. Namun, gencatan senjata ini tidak serta-merta membuat rakyat Belanda satu suara, khususnya berkaitan dengan relasi dengan Kerajaan Spanyol. Sebagian rakyat ingin membangun relasi yang baik dengan Kerajaan Spanyol, sedangkan sebagian lainnya enggan untuk berurusan lagi dengan Kerajaan Spanyol. Mereka yang ingin membangun relasi dengan Kerajaan Spanyol pada umumnya adalah para pedagang yang melihat bahwa relasi baik dengan Kerajaan Spanyol akan meningkatkan perdagangan dan pendapatan mereka. Di sisi lain, mereka yang menolak pada umumnya adalah para buruh dan juga para klerus (*clergy*), yang notabene adalah kaum Calvinis. Mengapa para klerus ingin menjauhkan diri dari Kerajaan Spanyol? Hal ini disebabkan karena agama resmi Kerajaan Spanyol pada zaman itu adalah Katolik dan mereka

khawatir bahwa relasi dengan Kerajaan Spanyol akan memengaruhi kemurnian dan ortodoksi iman mereka. Oleh karena itu, kaum buruh dan para klerus Gereja Reformed Belanda bergabung dengan *Counter-Remonstrants*, sedangkan para pedagang justru memihak kaum *Remonstrants*. Maka, perdebatan yang tadinya bersifat theologis lama-kelamaan berubah menjadi bersifat politis dan ekonomis. Kontroversi ini membawa Belanda akhirnya berada di ambang perang saudara.

Sementara itu, pemerintah sipil, yang diwakili oleh Johan van Oldenbarnevelt (1547-1619), seorang negarawan Belanda yang menginisiasi gencatan senjata antara Belanda dan Kerajaan Spanyol, memberikan toleransi dan melindungi para *Remonstrants* dari disiplin gereja. Hal ini berlangsung sampai Maurice, Pangeran Orange (1567-1625), seorang pemimpin utama militer Belanda yang menolak gencatan senjata tersebut dan menginginkan perang total dengan Kerajaan Spanyol untuk menjamin kemerdekaan total, mulai beribadah di gereja Calvinis dan mengasosiasikan diri dengan para *Counter-Remonstrants*. Akibatnya, dia mulai melawan kebijakan-kebijakan Van Oldernbarnevelt yang memberikan toleransi dan perlindungan kepada kaum *Remonstrants*. Sebagai respons atas manuver Pangeran Maurice, maka Van Oldenbarnevelt menginisiasi sebuah resolusi yang dinamakan *Sharp Resolution* pada tanggal 6 Agustus 1617 yang memberikan hak kepada pemerintah provinsi dan kota untuk membangkitkan tentara bayaran yang dinamakan *Waardgelders*. Bukan hanya itu, resolusi tersebut memberikan instruksi bahwa tentara Belanda memiliki loyalitas pertama-tama kepada provinsi yang mengupahi mereka, bukan kepada negara. Pangeran Maurice melihat ini sebagai pengkhianatan terhadap negara dan konstitusi negara Belanda. Bukan hanya itu, resolusi tersebut juga dilihat oleh Pangeran Maurice sebagai usaha untuk membuat provinsi-provinsi di Belanda menjadi berdaulat dengan sendirinya. Atas dasar ini, maka sebagai pemimpin militer Belanda, Pangeran Maurice menggerakkan militer untuk mengalahkan tentara bayaran tersebut dan menangkap Van Oldenbarnevelt beserta rekan-rekannya. Setelah Van Oldenbarnevelt ditangkap dan diadili, maka pemerintahan yang baru yang dipimpin oleh Pangeran Maurice mengadakan muktamar internasional (*Synod of Dordt*) untuk membahas dan menentukan apakah pandangan Arminian dapat diterima oleh gereja. Muktamar tersebut dihadiri oleh perwakilan gereja-gereja Reformed dari seluruh Eropa, termasuk perwakilan Gereja Anglikan dan juga Gereja Skotlandia. Pertemuan pertama terjadi pada tanggal 3 November 1618 dan pertemuan yang terakhir dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 1619.

Sebagai orang Kristen, apalagi kita menamakan diri sebagai Reformed Injili, sudah seharusnya kita menghargai perjuangan dari kekristenan di dalam sejarah. Bukan hanya menghargai perjuangan mereka, tetapi juga kita harus meneruskan semangat perjuangan ini pada zaman di mana kita hidup saat ini.

Hasil *Synod of Dordt*

Synod of Dordt, yang memakan waktu sekitar enam bulan, akhirnya menghasilkan keputusan berkenaan dengan paham Arminian dan dituangkan di dalam *Canons of Dordt*. *Canons of Dordt* memuat keputusan para pemimpin gereja bahwa pandangan Arminian tidak alkitabiah dan tidak seharusnya diajarkan oleh gereja. Hal ini termanifestasi di dalam kata pengantar dari *Canons of Dordt* yang berbunyi demikian, "*A judgment, in which both the true view, agreeing with God's word, concerning the aforesaid five points of doctrine, is explained, and the false view, disagreeing with God's word, is rejected.*" Selain itu, *Canons of Dordt* juga berisikan respons theologis terhadap kelima poin *Five Articles of Remonstrances*. Meskipun secara formal hanya ada empat bagian besar di dalam dokumen tersebut, namun pada umumnya kita menyebutnya sebagai lima poin Calvinisme sebagai respons terhadap lima poin Arminianisme. Kelima respons tersebut sering dikenal sebagai *Total depravity, Unconditional election, Limited atonement, Irresistible grace,* dan *Perseverance of the saints*. Secara struktural, setiap pokok pembahasan doktrin memiliki aspek positif dan negatif, di mana aspek positif berisikan eksposisi dan penjelasan kaum Reformed atas doktrin yang diperdebatkan, sedangkan aspek negatif berisikan penolakan dan pembuktian kesalahan dari pemikiran Arminian. Berkenaan dengan *Canons of Dordt*, perlu kita ingat bahwa semangat dari *Synod of Dordt* bukanlah untuk memberikan inti sari dari pemikiran Calvin, melainkan untuk memberikan jawaban dan keputusan berkenaan dengan doktrin yang dipermasalahkan oleh kaum *Remonstrants*. Atas dasar inilah, *Canons of Dordt* memiliki lingkup pembahasan yang lebih sempit dibandingkan dengan pengakuan iman lainnya, seperti *Belgic Confession* atau *Heidelberg Catechism*.

Dengan dikeluarkannya *Canons of Dordt*, maka gereja menolak pemahaman Arminianisme. Para penganut Arminian diwajibkan untuk menandatangani dokumen *The Act of Cessation* sebagai persetujuan bahwa mereka tidak boleh berbagian di dalam pelayanan gereja seperti berkhotbah, mengunjungi orang sakit, mengadakan sakramen, dan juga menggembalakan jemaat. Mereka tentu saja menolak untuk menandatangani dokumen tersebut dan akibatnya mereka dilabel sebagai "*disturbers of public peace*" dan diusir bukan hanya dari gereja tetapi juga dari tanah air mereka. Beberapa dari tokoh Arminian ada yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, dan beberapa dari mereka mengasingkan diri ke negara lain. Namun setelah Pangeran Maurice meninggal pada tahun 1625, negara menjadi lebih lunak dan sampai tahun 1631, paham Arminianisme secara resmi ditoleransi di Belanda.

Sedikit ulasan di atas tentang sejarah dari *Canons of Dordt* bertujuan untuk mengajak kita semua mengerti dan mempelajari sejarah gereja, khususnya di dalam perkembangan doktrin. Bukan hanya itu, kita juga dapat melihat semangat yang dimiliki oleh gereja pada zaman dahulu untuk sesetia mungkin kembali kepada Alkitab di dalam pengakuan iman mereka. Tentu di dalam prosesnya banyak faktor yang memengaruhi bagaimana *Synod of Dordt* akhirnya dijalankan. Tetapi bagaimanapun juga, hasil dari muktamar tersebut di dalam bentuk *Canons of Dordt* merupakan salah satu pengakuan iman Reformed yang paling penting. Sebagai orang Kristen, apalagi kita menamakan diri sebagai Reformed Injili, sudah seharusnya kita menghargai perjuangan dari kekristenan di dalam sejarah. Bukan hanya menghargai perjuangan mereka, tetapi kita juga harus meneruskan semangat perjuangan ini pada zaman di mana kita hidup saat ini. Tantangan demi tantangan kita hadapi di zaman ini, bukan tantangan secara fisik melainkan tantangan dalam pengajaran dan keberanian kita menyatakan kebenaran. Biarlah di dalam rangka memperingati 400 tahun *Canons of Dordt*, kita diberikan semangat yang sama oleh Tuhan untuk makin bertumbuh mengenal Tuhan melalui firman Tuhan, sesetia mungkin kembali kepada Alkitab, dan dengan berani menyatakan kebenaran ini kepada publik.

Kenneth Hartanto
Pemuda GRII Melbourne

BETULKAH MANUSIA SUDAH RUSAK TOTAL?

"*Total Depravity*" (Kerusakan Total) telah menjadi istilah yang kurang populer di abad ke-21 ini, bahkan di kalangan orang Kristen sekalipun. Bagaimana tidak, berbagai hal yang kita temui di zaman ini justru mengajarkan bahwa manusia tidak sepenuhnya rusak. Bagi banyak orang, masih ada sejumlah kebaikan di dalam setiap kejahatan atau keburukan manusia. Gambaran paling mudah adalah konsep Yin dan Yang—titik putih di antara lautan berwarna hitam dan titik hitam di antara lautan berwarna putih. Simbol tersebut menunjukkan semangat zaman ini, bahwa selalu ada sedikit hal baik di dalam diri orang yang jahat, dan sebaliknya, sebaik-baiknya seseorang, selalu ada titik hitam atau hal jahat di dalam dirinya. Tidak ada lagi konsep yang baik sungguh-sungguh baik, ataupun yang jahat sungguh-sungguh jahat. Semua itu tergantung dari perspektif mana kita melihat. Lebih buruknya lagi, konsep ini merasuki hampir semua bidang kehidupan kita sehari-hari, terutama dalam interaksi kita dengan *pop culture*. Di bidang musik misalnya, terdapat lagu "*This is Me*"[1] yang mana keseluruhan liriknya sangat menunjukkan dorongan untuk menerima seseorang apa adanya, tanpa peduli dia baik atau jahat. Di dunia film, kita menemukan tokoh *superhero* seperti *Superman* yang tidak hanya memperlihatkan kekuatannya, tetapi justru sisi kemanusiaan dan kelemahannya juga dinyatakan secara gamblang. Karakter *superhero* yang baik, kuat, dan sempurna seperti yang dapat kita temukan di tahun 70-an, sudah kurang populer di zaman ini. Justru yang kita temukan adalah tokoh-tokoh *superhero* macam *Iron Man* yang di awal pengenalannya tidak luput dari kelemahan sebagai manusia yang cinta uang dan arogan.

Karena itu, melalui peringatan 400 tahun *Synod of Dordt* ini, mari kita sekali lagi menyelami kebenaran Alkitab tentang dosa manusia, suatu kebenaran yang diperjuangkan oleh para reformator. Hal ini sangat penting supaya kita dapat mengenal diri dengan benar dan menyadari betapa besarnya kuasa penebusan Yesus Kristus. Tanpa kesadaran yang benar tentang kerusakan total, maka sulit untuk kita juga memahami kedalaman makna dari penebusan Kristus di kayu salib. Terlebih lagi, doktrin ini dapat menjadi pedoman bagi orang Kristen agar tidak terjerat oleh arus pemikiran dunia ini, terutama di dalam kompromi terhadap dosa manusia. Justru sebaliknya, doktrin ini harusnya menjadi kekuatan baru untuk menyatakan kembali kebenaran yang sejati.

Remonstrant's View of Sin

Pembahasan mengenai TULIP tidak dapat dipisahkan dari penjelasan mengenai ajaran Arminian atau isi protes dari kaum *Remonstrants*. Hal ini dikarenakan terbentuknya TULIP dan *Canons of Dordt* sendiri merupakan respons terhadap kaum *Remonstrants* yang mulai menyimpang dari ajaran Alkitab. Pengajaran mereka dirumuskan dalam bentuk risalah yang berjudul *Five Articles of Remonstrance*. Di bawah ini saya kutip salah satu isi pada bagian artikel ke-3:

> *That man has not saving grace of himself, nor of the energy of his free will, in as much as he, in the state of apostasy and sin, can of and by himself neither think, will, nor do anything that is truly good (such as having faith eminently is); but that it is needful that he be born again of God in Christ, through his Holy Spirit, and renewed in understanding, inclination, or will, and all his powers, in order that he may rightly understand, think, will, and effect what is truly good, according to the word of Christ, John xv. 5: "Without me ye can do nothing."*

Pada bagian introduksi buku *The Canons of Dordt* yang diterbitkan oleh Puritan Reformed Theological Seminary (PRTS)[2], mereka merangkum artikel ke-3 ini dalam satu kalimat: "*The free will of man due to only partial depravity.*" Menarik bahwa sering kali ajaran bidat dimulai dengan penyimpangan pada bagian-bagian kecil terlebih dahulu. Sesuatu yang kita tidak perhatikan dengan saksama, sering kali kita anggap baik-baik saja. Kutipan di atas menjadi bukti nyatanya. Jikalau kita baca sekilas, sepertinya tidak terlihat ada yang salah. Bahwa orang yang berdosa perlu dilahirbarukan di dalam Kristus, melalui Roh Kudus agar mengerti, memikirkan, dan menghendaki apa yang baik menurut perkataan Kristus. Yang menjadi permasalahan adalah prinsip ini menjadi tidak konsisten ketika masuk ke artikel berikutnya, yaitu artikel ke-4 yang berbunyi:

> *That this grace of God is the beginning, continuance, and accomplishment of all good, even to this extent, that the regenerate man himself, without prevenient or assisting, awakening, following and cooperative grace, can neither think, will, nor do good, nor withstand any temptations to evil; so that all good deeds or movements, that can be conceived, must be ascribed to the grace of God in Christ. But, as respects the mode of the operation of this grace, **it is not irresistible**; inasmuch as it is written concerning many, that they have resisted the Holy Ghost. Acts 7, and elsewhere in many places.*

Perhatikan pada bagian yang dicetak tebal, kalimat "*but, as respects the mode of the operation of this grace, **it is not irresistible***". Kalimat ini dengan sangat jelas menyebutkan bahwa anugerah keselamatan dapat ditolak; seolah-olah mengimplikasikan bahwa manusia masih memiliki kehendak secara otonom yang mampu menerima atau menolak anugerah keselamatan itu. Hal ini akan berlanjut pada konsekuensi berikutnya, bahwa ternyata kuasa penebusan Kristus kurang cukup untuk menyelamatkan orang berdosa. Pada akhirnya kematian dan kebangkitan Kristus menjadi tidak ada artinya lagi. Permasalahan ini semua bermula hanya pada satu kesalahan kecil saja, yaitu kurangnya penekanan atau kepastian di dalam pengertian dampak keberdosaan manusia seperti yang diajarkan di dalam Alkitab. *Canons of Dordt* hadir merespons kesalahan doktrin dosa oleh kaum *Remonstrants* dengan memberikan penekanan yang jelas tentang krusialnya dampak keberdosaan manusia, sehingga anugerah penebusan Tuhan Yesus mutlak diperlukan dan menjadi satu-satunya harapan manusia.

Bandingkan dengan beberapa ayat Alkitab yang justru menyatakan sebaliknya, bahwa kehendak (*will*) manusia sudah tercemar oleh dosa. Hal ini secara jelas dapat kita temukan melalui tulisan Paulus di Roma 1:18, "*Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.*" Jikalau kita membaca seluruh konteks perikop tersebut (Rm. 1:18-32), Paulus jelas menyatakan bagaimana kebenaran Allah sungguh-sungguh hadir di dalam diri manusia (ay. 19-20). Tetapi karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, respons yang ada justru adalah penolakan dan penindasan akan kebenaran tentang Allah (ay. 18, 21, dan 23). Paulus secara jelas menyatakan bahwa manusia yang berdosa tidak punya kehendak atau keinginan untuk percaya kepada Allah yang benar. Allah telah mewahyukan diri-Nya melalui ciptaan dan firman-Nya, tetapi hal ini tidak mengubah fakta bahwa tidak ada satu pun keinginan manusia berdosa untuk menyadari hal tersebut, justru yang ada hanyalah respons penolakan dan penindasan.

Misconceptions of Total Depravity

Total depravity ≠ absolute depravity. Sebelum membahas apa itu doktrin kerusakan total, kita perlu membedah terlebih dahulu miskonsepsi-miskonsepsi tentang doktrin tersebut. Pertama, kerusakan total tidak serta-merta mengimplikasikan kerusakan secara mutlak; seolah-olah manusia telah rusak dan jahat sepenuh-penuhnya. Kerusakan mutlak menyatakan bahwa setiap manusia senantiasa melakukan kejahatan hingga ke tahap yang paling maksimal sepanjang waktu. Alkitab tidak pernah menyatakan hal tersebut. Alkitab mengajarkan adanya kebaikan Tuhan yang masih Tuhan berikan dalam dunia ini sebagai anugerah umum-Nya. Fakta anugerah umum inilah yang dipakai manusia zaman sekarang untuk menolak ajaran Alkitab tentang kerusakan total manusia.

Doktrin kerusakan total tidak membicarakan tentang perbuatan manusia sejahat-jahatnya, melainkan tentang keseluruhan aspek manusia yang sudah tercemar oleh dosa. Tidak ada satu pun aspek dalam diri manusia, entah itu pikiran, hati, emosi,

dan perbuatan manusia yang tidak terpengaruh oleh dosa. Tetapi hal ini tidak mengimplikasikan bahwa manusia dapat berbuat sejahat-jahatnya secara langsung dan bersamaan. Puncak keberdosaan manusia tidak langsung hadir begitu saja, tetapi bertumbuh dari dosa yang kecil hingga dosa paling bejat. Kita dapat melihat prinsip tersebut di dalam kehidupan sehari-hari manusia. Tanpa diajarkan pun anak kecil dapat berbohong kepada orang tuanya. Walaupun kebohongan anak kecil ini sederhana, tetapi tetap perbuatan tersebut adalah dosa di hadapan Tuhan. Perbuatan tersebut tetaplah dosa karena melalaikan kebenaran yang harus mereka nyatakan kepada orang tua mereka. Di saat yang bersamaan, kita juga dapat melihat bahwa efek dosa dalam anak kecil ini tidak membuat ia melakukan kejahatan semaksimal yang dapat dilakukan oleh seorang manusia. Namun, dosa itu telah dimulai sejak dari hal yang sederhana.

Kerusakan total tidak meniadakan kebaikan relatif. Jikalau kerusakan total tidak serta-merta menyatakan kejahatan manusia secara penuh, konsekuensinya adalah adanya ruang bagi kebaikan secara relatif. Sebelum membahas lebih lanjut, kita perlu menyamakan persepsi mengenai apa itu kebaikan? Sejauh mana segala sesuatu dapat disebut baik? Katekismus Heidelberg membantu kita memberikan definisi yang tepat mengenai kebaikan. Salah satu bagiannya adalah seperti berikut ini: "*Hanya perbuatan-perbuatan yang dilakukan dari iman yang sejati, sesuai dengan hukum Allah, dan bagi kemuliaan-Nya.*"[3] Melalui kalimat ini, dapat kita simpulkan bahwa perbuatan baik yang sejati hanya ditentukan oleh tiga hal, yaitu: (1) didorong oleh iman yang benar, (2) sesuai dengan hukum Allah, dan (3) motivasi yang benar untuk memuliakan Dia. Sehingga kebaikan yang sejati tidak dapat dinilai hanya dari tampak lahiriah saja, tetapi juga harus didasarkan oleh ketiga hal yang disebutkan oleh Katekismus Heidelberg. Ketika seseorang yang bukan percaya dapat berbuat baik kepada orang lain, maka hal itu dapat dijelaskan dengan pengertian kebaikan secara relatif. Kekristenan masih dapat menerima adanya kebaikan secara lahiriah, tetapi hal itu tidak mengubah fakta dampak kerusakan total manusia yang tidak lagi menyatakan kebaikan sejati yang berkenan di hadapan Tuhan.

Total Depravity = Radical Corruption

Jikalau kerusakan total tidak sama dengan kerusakan mutlak dan di saat yang sama memberi ruang bagi kebaikan relatif, lalu bagaimana doktrin kerusakan total ini didefinisikan? Hal pertama yang perlu kita tanamkan baik-baik adalah kerusakan total terkait dengan keseluruhan aspek manusia yang seluruhnya sudah tercemar oleh dosa. Rasio, emosi, dan kehendak, semuanya sudah berada di bawah kutuk dosa. Seperti yang Herman Bavinck tuliskan di dalam bukunya *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*: "*It [sin] holds sway over the whole person, over mind and will, heart and conscience, soul and body, over all one's capacities and powers.*" Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun kebaikan dalam diri manusia. Tidak ada satu pun yang dipakai untuk menyatakan iman dan kemuliaan kepada Tuhan yang sejati.

R. C. Sproul di dalam pembahasannya mengenai doktrin kerusakan total lebih tertarik menggunakan istilah "*radical corruption*". Hal ini dikarenakan istilah "*total depravity*" sering kali salah dipahami, sehingga perlu adanya istilah yang lebih tepat menyampaikan maksud Alkitab mengenai dosa manusia. R. C. Sproul mengatakan, "*It [sin] is that the corruption goes to the radix, to the root or core of our humanity, and it affects every part of our character and being.*"[4] Istilah "*radical corruption*" memberi implikasi bahwa kerusakan manusia sudah mencapai akar atau esensi dari keberadaan manusia itu sendiri.[5] Prinsip ini jelas tertulis di dalam Alkitab, bagaimana dosa telah merasuk hingga kedalaman hati manusia (Kej. 6:5); hati manusia yang begitu licik (Yer. 17:9); dan dari hati timbul segala pikiran jahat (Mrk. 7:21). Sebaliknya, ketika Alkitab berbicara mengenai keselamatan, juga tidak lepas dari hati manusia yang direstorasi kembali (Yeh. 36:26). Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bagaimana permasalahan dosa yang sesungguhnya ada di dalam hati manusia.

Total Depravity and Its Implications

Seperti yang kita ketahui, *Canons of Dordt* hadir sebagai respons atas pengajaran yang salah dari kaum *Remonstrants*, termasuk mengenai doktrin dosa manusia. Melalui pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa penyimpangan yang terjadi sangat tipis dan implisit. Sekilas ketika kita membaca bagian kutipan artikel ke-3, terlihat tidak ada yang salah dan sesuai dengan apa yang kita alami. Ternyata setelah diselidiki lebih jauh, pengajaran mereka kurang konsisten di dalam setiap poin artikelnya. Ketidakkonsistenan ini akhirnya memberikan ruang bagi penyimpangan terhadap ajaran yang benar, salah satunya secara implisit menyatakan bahwa kehendak (*will*) manusia dapat berdiri otonom dan tidak terpengaruh oleh dosa.

Melalui *Canons of Dordt* inilah, kita yang hidup di abad ke-21 dapat belajar untuk waspada baik terhadap segala bentuk pengajaran maupun arus pemikiran dunia ini. Penyimpangan tidak selalu dimulai dari hal-hal yang frontal seperti ajaran Saksi Yehovah misalnya, tetapi juga dapat melalui hal-hal yang sepertinya kelihatan benar, termasuk apa yang penulis jabarkan di awal artikel ini. Arus pemikiran dunia ini melalui *pop culture* menyatakan ketidaksetujuan dengan prinsip kebenaran Alkitab tentang manusia. Alkitab jelas mengatakan bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan tidak ada satu pun yang berbuat baik. Sedangkan orang-orang di abad ke-21 akan mengatakan bahwa tidaklah demikian halnya, karena masih ada orang baik di dunia ini. Lebih dari itu, mereka sering kali menuduh orang Kristen sebagai orang yang terlalu frontal, sadis, kejam, dan *judgemental*. Mereka menuduh kebenaran Alkitab sebagai kebenaran yang hanya memecah-belah umat manusia. Pada akhirnya, tantangan seperti ini membuat orang Kristen sulit bersaksi. Injil keselamatan terlihat tidak lagi memiliki kuasa untuk mempertobatkan banyak orang. Karena itu, setiap orang Kristen perlu memahami dengan tepat dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Doktrin kerusakan total ini sebenarnya sangat membantu kita untuk memahami secara komprehensif efek dosa terhadap manusia, sekaligus menjadi gerbang masuk bagi Injil. Hal ini dapat kita telusuri melalui implikasi dari doktrin kerusakan total yang sudah penulis bahas sebelumnya. Implikasi pertama dari doktrin ini adalah jelas bahwa tidak ada satu pun bagian dalam diri manusia yang tidak tercemar oleh dosa, entah itu pikiran, emosi, jiwa, kehendak, hingga ke dalam hati manusia. Semuanya telah terjerat oleh kutuk dosa. Semua aspek dalam diri manusia hanya semata-mata dipakai untuk menekan kebenaran dan melawan perintah Allah. Oleh karena Alkitab tidak mengajarkan dosa manusia sebagai kerusakan mutlak, maka masuk kepada implikasi kedua, yaitu Alkitab juga membuka ruang bagi kebaikan relatif. Manusia yang berdosa tetap dapat berbuat kebaikan secara lahiriah, tetapi kebaikan itu tidak lagi di dalam iman kepada Allah Tritunggal, Sang Sumber Kebaikan itu sendiri.

Maka melalui dua implikasi doktrin kerusakan total ini, kita tidak perlu takut dengan arus pemikiran dunia yang meleburkan baik dan jahat. Justru melalui pengertian yang benar tentang doktrin ini, kita dapat melihat dengan jeli setiap fenomena yang terjadi di dunia. Mereka boleh saja mengatakan masih ada kebaikan di dalam kejahatan, tetapi kita harus sadar bahwa kebaikan tersebut tidak lagi dibangun di atas ketaatan kepada perintah Allah. Kebaikan di dalam keberdosaan manusia hanyalah tindakan lahiriah yang hanya menetapkan standar minimal yang diterima oleh masyarakat umum. Kebaikan tidak lagi dibangun atas dasar iman kepada Allah. Sehingga mereka yang katanya disebut "baik" oleh dunia pun tetap membutuhkan penebusan Kristus, karena perbuatan mereka tidak dilakukan dalam rangka ketaatan kepada Allah Alkitab.

Justru ketika dunia mengatakan selalu ada aspek kejahatan di dalam setiap kebaikan, kekristenan dapat memakai celah itu untuk menyatakan kebenaran Alkitab. Bahwa pada dasarnya semua manusia telah jatuh ke dalam dosa. Kebaikan yang manusia berdosa hadirkan pun berasal dari hati yang telah kotor. Sehingga tidak ada lagi pengharapan bagi manusia di dunia ini. Tidak ada lagi hal-hal di dalam diri manusia yang dapat diandalkan, bahkan kebaikan manusia itu sendiri. Melalui celah ini, Injil penebusan Kristus dapat masuk menjadi pengharapan satu-satunya bagi manusia berdosa. Hanya melalui kelahiran baru, manusia dapat menemukan kebaikan sejati di dalam diri Allah. Kebaikan yang muncul atas dasar iman dan ketaatan kepada Sang Pemilik Kebenaran.

Jadi kembali kepada judul artikel ini, "Apakah manusia sudah rusak total?" Ya, Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa manusia sudah rusak total. Tidak ada satu pun dalam diri manusia yang dapat diperkenan oleh Allah. Tidak ada satu pun dalam diri manusia yang dapat memenuhi standar kebaikan Allah. Sebagian dari kita mungkin menganggap ini sangat frontal, keras, dan tidak sesuai dengan budaya hidup saat ini, tetapi justru hal ini sangat diperlukan supaya setiap orang sadar bahwa keselamatan adalah hanya melalui Tuhan Yesus, satu-satunya Juruselamat dunia. Hanya penebusan Kristus di kayu salib yang mampu mengeluarkan manusia dari kutuk dosa kepada terang firman Tuhan. Melalui pengertian yang benar tentang dampak kejatuhan manusia, kita dapat membaca permasalahan dunia ini dengan jelas dan tepat.

Trisfianto Prasetio
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. *I am who I'm meant to be, this is me.*
2. *The Canons of Dort*. https://prts.edu/canons-of-dort-with-intro/ diakses pada tanggal 15 September 2019.
3. Palmer, Edwin H. 2005. *Lima Pokok Calvinisme*. Penerbit Momentum. Hal. 4.
4. R. C. Sproul. *Radical Corruption*. https://www.ligonier.org/learn/articles/radical-corruption/ diakses pada tanggal 15 September 2019.
5. Istilah *radical* berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti *root* (akar).

Unconditional Election

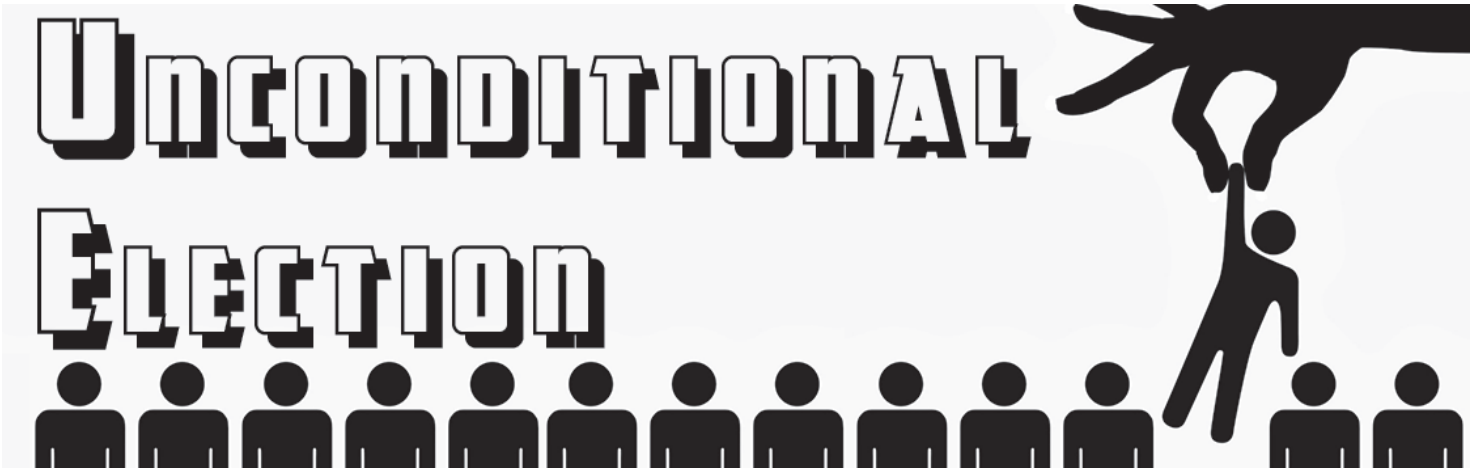

Canons of Dordt adalah salah satu dokumen yang paling penting secara otoritas dan kredibilitas di dalam membahas doktrin predestinasi. Tercantum pada dokumen ini adalah tanda tangan dari sekitar 89 pemimpin gereja-gereja Reformed yang berkumpul di kota yang bernama Dordrecht, Belanda (*Synod of Dordt*, 1619). Enam puluh dua dari antara mereka adalah orang Belanda dan dua puluh tujuh lainnya adalah para pemimpin gereja Reformed dari delapan negara yang berbeda. Tertulis di dalam dokumen ini adalah respons para pemimpin gereja Reformed terhadap ajaran Jacobus Arminius (1562-1609) yang begitu memengaruhi gereja zaman itu. Signifikansi dan pengaruh dari dokumen ini sebenarnya bisa makin kita apresiasi di waktu kita melihat besarnya pengaruh dari pengajaran Arminianisme yang terus terasa sampai hari ini, 400 tahun sejak zaman itu.

Sebagai seorang Kristen, salah satu pertanyaan klasik yang selalu muncul adalah mengenai keselamatan. Tidak heran jikalau Anda sudah sering bergulat dengan pertanyaan seperti: "*Jikalau Allah mengasihi, mengapa hanya sebagian yang diselamatkan*?" Sentral dalam pertanyaan ini adalah kenyataan bahwa memang tidak semua orang percaya kepada Injil Kristus. Lalu bagaimanakah kita harus memberi penjelasan dan pertanggungjawaban atas apa yang kita percayai saat berhadapan dengan hal seperti ini? Dunia dan sejarah sudah membuktikan bahwa ada banyak jawaban yang sudah pernah diberikan untuk menjawab pertanyaan ini, namun di sinilah kita harus menyadari bahwa apa yang kita percayai bukanlah doktrin dan teori yang kosong. Sebaliknya, apa yang kita percayai adalah kebenaran atau kesesatan yang pasti akan membentuk cara pandang dan cara hidup kita. Sejalan dengan peringatan 400 tahun *Synod of Dordt*, tulisan ini berniat untuk mengontraskan pandangan Arminianisme dengan pandangan Reformed mengenai doktrin pilihan (*election*). Secara khusus, tulisan ini akan mencoba untuk menjabarkan asumsi yang mendasari kedua pemikiran ini dan juga implikasi dari memegang kedua pandangan ini.

Arminianisme dan Theologi Reformed adalah theologi yang sama-sama kristiani, walaupun ada banyak perbedaan di antara kedua ajaran ini. Kedua pandangan ini memiliki paling tidak tiga persamaan yang bisa kita lihat.

1. Arminianisme dan Theologi Reformed sama-sama memercayai bahwa jalan keselamatan hanyalah melalui iman di dalam Yesus Kristus yang telah disalibkan bagi umat-Nya.
2. Arminianisme dan Theologi Reformed sama-sama memercayai bahwa rekonsiliasi hanya bisa didapat oleh manusia melalui anugerah.
3. Bahkan Arminianisme dan Theologi Reformed sama-sama memercayai bahwa Allah memilih umat-Nya.

Akan tetapi, kesamaan ini hanyalah secuil potongan es yang kelihatan di atas permukaan air. Membawahi persamaan ini adalah asumsi dan fondasi iman yang begitu bertolak belakang. Theologi Reformed adalah theologi yang memercayai bahwa Allah adalah Pribadi yang secara mutlak dan berdaulat memilih siapa yang akan Dia selamatkan (*Canons of Dordt*). Pada sisi yang berseberangan, Arminianisme tidak percaya bahwa keselamatan manusia itu bergantung mutlak terhadap penentuan dan pemilihan Allah. Sebaliknya, Arminianisme memercayai bahwa Tuhan memilih berdasarkan pra-pengetahuan-Nya yang terlebih dahulu melihat ke depan dan mengetahui siapa yang akan merespons Injil. Maka, mirip dengan pandangan Semi-Pelagianisme, Arminianisme sebenarnya memegang presuposisi bahwa penyebab utama penerimaan Injil adalah berdasarkan pada kehendak manusia untuk memilih dan bukan kepada penentuan Allah (*Saved by Grace*, Hoekema).

Implisit di dalam ajaran Arminianisme adalah sebuah asumsi bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk percaya kepada Tuhan. Namun, pertanyaan yang perlu kita jawab adalah: apakah kita, manusia berdosa, sungguh dapat memilih untuk percaya/tidak percaya? Secara fenomena, kita akan melihat bahwa hal inilah yang biasa terjadi di waktu seseorang mendengar tentang Injil dan ditantang untuk percaya, bukan? Tetapi Agustinus (354-430) menegaskan bahwa jikalau orang bisa menerima Injil, itu bukanlah karena kehendak bebas dia untuk memilih, tetapi karena kedaulatan dan anugerah Allah yang sudah berkehendak untuk menyelamatkan (Hoekema, 1989). Setiap manusia memang dicipta dengan kehendak bebas (*free will*) untuk memilih, hal ini diberikan kepada manusia karena kita adalah peta dan teladan Allah (Kej. 1:26). Akan tetapi, Alkitab juga menyatakan bahwa manusia telah jatuh dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Bahkan, Alkitab menyatakan bahwa tidak ada yang mencari Allah, tidak ada yang berbuat baik, tidak ada yang berinklinasi terhadap memilih yang baik (Rm. 3:10-12). Maka, hal ini menimbulkan pertanyaan yang harus kita jawab, apakah manusia masih mempunyai kapasitas untuk mengambil keputusan yang bersifat rohani? Arminianisme memercayai bahwa setiap manusia masih mempunyai anugerah yang cukup untuk mengambil keputusan tersebut. Namun, firman Tuhan tanpa ragu menyatakan bahwa manusia yang berdosa sebenarnya sudah tidak lagi mempunyai kemauan untuk menerima apa yang berasal dari Roh Allah (1Kor. 2:14). Dan jikalau ini masih belum cukup, Paulus berulang kali sudah menyatakan bahwa kita dahulu adalah orang-orang yang mati di dalam dosa (Ef. 2:1; Rm. 6:11; Rm. 6:23; Kol. 2:23). Maka, salah satu premis dari iman kepercayaan Reformed adalah fakta bahwa tidak ada orang mati yang masih bisa berespons terhadap anugerah Tuhan (*total depravity*).

Synod of Dordt menyimpulkan bahwa berbedanya respons satu orang dari orang lainnya terhadap Injil sama sekali bukan karena satu pribadi lebih suci, lebih baik, ataupun lebih bijak dari pribadi yang lain, tetapi apa yang membedakan respons seseorang dari yang lain adalah fakta sederhana ini: apakah Allah berkenan memberi belas kasih-Nya atau tidak? Keselamatan adalah pemberian Allah, agar tidak ada yang dapat bermegah selain bermegah di dalam salib Kristus. Keselamatan adalah

pemberian yang dari Allah. "Pilihan Allah" di sini juga bukan berdasarkan pra-pengetahuan mengenai siapa yang akan beriman atau tidak, dan juga bukan pra-pengetahuan tentang kebaikan apa pun yang ada di dalam diri manusia.

Atas Dasar Apakah Kita Dipilih?

Apabila keselamatan bukanlah berdasarkan keputusan manusia, melainkan pilihan dan kerelaan Allah sendiri, atas dasar apakah Dia memilih siapa yang selamat dan tidak selamat? Pemilihan tersebut hanyalah berdasarkan hikmat dan kehendak-Nya saja; bukan berdasarkan jasa, kedudukan, harta, moralitas, ataupun segala hal yang manusia bisa kerjakan (Ul. 10:14-15). Iman, kesucian, ketaatan, dan segala kualitas baik manusia itu bukanlah syarat untuk dipilih, melainkan buah dari pemilihan. Maka, bagi orang yang percaya kepada Kristus, kita tidak boleh sombong. Sumber keselamatan kita ada pada kehendak Allah itu sendiri, kehendak yang kekal, dan kehendak yang mutlak. Kehendak Allah untuk memilih kita adalah kasih yang murni yang diberi kepada kita yang tidak layak mendapatkannya. Inilah yang hari ini disebut oleh Theologi Reformed sebagai doktrin pilihan tanpa syarat (*unconditional election*).

Mengenai isu yang dipilih dan yang tidak dipilih, di sinilah kita perlu menyadari bahwa Allah itu berpribadi, berkehendak, tetapi juga mutlak adil. Pilihan (*election*) adalah kehendak dan wilayah Allah. Alkitab yang kita baca sebenarnya dengan begitu konsisten menyatakan hal ini kepada kita. Ada banyak sekali ayat (Rm. 9:19) dan bagian Alkitab yang secara eksplisit menyatakan kedaulatan dan kebesaran Allah di dalam peristiwa keselamatan. Bahkan Alkitab mencatat bahwa Allah mengeraskan hati Firaun (Kel. 7:3) dan melembutkan hati manusia (Yeh. 11:19). Di dalam sepanjang keseluruhan Alkitab, sebenarnya kita bisa melihat bahwa tidak ada keselamatan yang pernah terjadi di luar dari inisiatif dan ketetapan Tuhan. Jikalau kita melihat perjanjian Allah dengan Abraham (*covenant of grace*), di sini kita langsung bisa melihat bahwa Allah adalah Pribadi yang menginisiasi, menjamin, menopang, dan bahkan Dia sendiri juga yang memilih Abraham sebagai penerima janji tersebut. Namun, ini bukanlah suatu peristiwa yang kebetulan ataupun sesekali saja terjadi. Di sepanjang keseluruhan Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, kita sebenarnya bisa melihat bahwa kedaulatan dan penetapan Tuhanlah yang menjaga dan menggenapi segala janji-Nya. Hal inilah yang terus kita lihat mulai dari sejak Abraham sampai dengan Anda dan saya. Tidak pernah ada satu manusia pun—selain dari Yesus Kristus—yang bisa menghidupi standar yang sudah Tuhan tetapkan. Kita semua miskin dan membutuhkan Kristus untuk menyelamatkan kita hari demi hari.

> *Iman, kesucian, ketaatan, dan segala kualitas baik manusia itu bukanlah syarat untuk dipilih, melainkan buah dari pemilihan. Maka, bagi orang yang percaya kepada Kristus, kita tidak boleh sombong.*

Implikasi dari Arminianisme vs Implikasi dari Theologi Reformed

Jikalau basis kepercayaan kita sebagai orang Kristen adalah pilihan pribadi kita terhadap Injil, kepercayaan kita sebenarnya adalah sebuah kepercayaan yang berpusat pada manusia (antroposentris). Kita adalah manusia yang terus berubah dan di dalam kehidupan yang sering naik dan turun, iman kita pun juga sering kali mengikuti pola jatuh bangun ini. Lalu jaminan apakah yang kita akan miliki apabila keselamatan adalah berdasarkan keputusan dan kehendak kita sendiri? Apakah kita bisa yakin untuk tidak pernah berubah? Tidak mungkin! Hanya Allah yang tidak berubah. Lalu bagaimana dengan iman kita? Di waktu kita jatuh, apakah kita seperti Demas yang hilang ataukah kita seperti Daud yang kembali? Jikalau iman kita bukanlah berdasarkan janji, pada waktu kita jatuh, kita bisa dengan begitu cepat kehilangan iman kita. dan waktu kita tidak jatuh, kita akan cepat merasa sombong. Kedua kemungkinan ini bukanlah iman kristiani sejati yang kita lihat di dalam Alkitab, namun inilah yang diajarkan oleh Arminianisme.

Sebaliknya, Theologi Reformed menegaskan bahwa yang percaya kepada Injil Kristus adalah mereka yang pasti dipilih oleh Allah. Dan jikalau kita dipilih oleh Dia, kehendak Allahlah yang menjadi fondasi yang tidak akan pernah goyah. Kita tidak memungkiri bahwa hidup ini naik dan turun, tetapi bagi yang percaya kepada Allah, kita telah ditetapkan dari semula, sebelum dunia dijadikan, untuk berespons terhadap panggilan-Nya (*predestined*). Bagi yang dipanggil oleh-Nya, kita juga akan dibenarkan, dikuduskan, dan dipermuliakan oleh Allah sendiri (Rm. 8:30), inilah janji Tuhan yang tidak dapat berubah. Fakta ada yang menerima ataupun menolak adalah cermin akan kedaulatan dan kehendak Allah untuk memberi kepada siapa Dia mau berikan (Ef. 1:11).

Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak dipilih? Apakah ini berarti Tuhan itu tidak Mahakasih? Jikalau Allah tidak mengasihi kita, Kristus pasti tidak akan mati bagi kita. Jikalau Allah tidak mengasihi kita, Roh Kudus pasti tidak akan rela untuk masuk ke dalam hati kita yang kotor dan penuh dengan dosa. Jikalau Allah tidak mengasihi kita, pasti tidak ada kesempatan bagi siapa pun untuk selamat, karena dari awal kita semua adalah orang yang sudah berdosa (1Kor. 15:22). Namun sebaliknya, anugerah dan Injil Kristus memberi setiap kita kesempatan untuk percaya. Mengenai perihal mengetahui siapa yang dipilih dan tidak dipilih, itu adalah kedaulatan dan rahasia kehendak Allah.

Bagi yang dipilih-Nya, kita juga diberi-Nya pekerjaan baik untuk kita kerjakan bersama (Ef. 2:10). Panggilan kita sebagai manusia adalah untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus. Panggilan kita adalah panggilan yang agung dan tinggi, panggilan kita adalah untuk menjadi makin serupa dengan Yesus Kristus; dan bukan itu saja, tetapi kita diajak untuk berbagian di dalam pelebaran Kerajaan Allah. Tanpa kita sadari, mungkin kita sering kali menganggap panggilan orang Kristen sebagai beban yang berat. Tetapi biarlah doktrin *unconditional election* bisa mengingatkan kita bahwa kita dipilih dan dikasihi-Nya, jauh sebelum kita bisa memberikan respons, dan bahwa bagi kita yang percaya kepada Dia, semata-mata merupakan anugerah sehingga kita sudah diselamatkan. Iman kita adalah iman yang taat karena kasih setia-Nya, bukan karena ketakutan akan neraka ataupun demi keselamatan, melainkan ini semua adalah demi rencana kekal Allah dan demi kemuliaan nama-Nya. Marilah kita berjuang bersama untuk mengabarkan Injil dan untuk menyatakan kemuliaan Kristus melalui kehidupan yang layak di mata Tuhan.

Jack Setio
Pemuda GRII Melbourne

Referensi:

1. Bavinck, H. (2006). *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ (Vol 3)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
2. Hoekema, A. A. (1989). *Saved by Grace*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
3. Synod of Dort. (1619). *The Canons of Dort*. *Retrieved* September 14, 2019, *from* Puritan Reformed Theological Seminary: https://prts.edu/wp-content/uploads/2016/12/Canons-of-Dort-with-Intro.pdf.
4. Vandergugten, S. (1989, September 16-30). *The Arminian Controversy and the Synod of Dort*. *Retrieved* September 21, 2019, *from* SpindleWorks: https://spindleworks.com/library/vandergugten/arminian_c.htm.

Alkitab mengatakan bahwa kematian Yesus Kristus adalah seperti suatu pembayaran untuk membebaskan manusia dari dosa. Konsep seperti ini masih cukup dapat dimengerti. Tetapi sekarang timbul suatu masalah! Apakah kematian Kristus membebaskan semua manusia atau hanya sebagian orang saja? Ini merupakan pertanyaan yang penting dan memiliki implikasi yang luas. Banyak hal bergantung pada pertanyaan ini. Bukanlah perbedaan kecil jika Kristus mati untuk semua orang atau hanya bagi sejumlah orang tertentu. Oleh sebab itu, hal ini didiskusikan oleh orang Kristen selama berabad-abad, termasuk pada *Synod of Dordt*. Secara umum, terdapat dua kelompok jawaban untuk pertanyaan ini. Kaum Arminian menjawab dengan pernyataan bahwa Kristus mati bagi semua orang, sedangkan kaum Calvinis menjawab dengan pernyataan bahwa Kristus mati hanya bagi orang-orang tertentu, yaitu mereka yang percaya kepada-Nya. Kaum Arminian memercayai penebusan universal, sedangkan kaum Calvinis memercayai penebusan yang terbatas.

Sekilas, pandangan kaum Arminian terlihat lebih dapat diterima dibanding pandangan kaum Calvinis. Pandangan Arminian menampilkan Allah yang lebih menarik, karena Kristus mati untuk semua orang. Kasih Allah juga terlihat lebih besar karena Allah mengasihi semua manusia secara merata dibandingkan jika Ia hanya mati bagi sebagian orang. Kematian Kristus terlihat menjadi lebih berharga jika kematian tersebut menebus dosa setiap orang dan Alkitab terlihat menggunakan kata-kata seperti "semua", "seluruh", dan "dunia" yang berarti "setiap orang". Sedangkan pandangan kaum Calvinis terlihat menampilkan konsep Allah yang sempit dan terbatas dalam kasih-Nya. Itulah sebabnya, di antara lima poin di dalam TULIP, mungkin konsep penebusan terbatas inilah yang paling sulit diterima, sampai terdapat suatu aliran khusus di mana aliran tersebut menerima seluruh konsep TULIP, kecuali satu, yaitu penebusan yang terbatas (*limited atonement*), yang dikenal sebagai Amyraldisme. Beberapa orang menyebut aliran ini sebagai *Four-Point Calvinism, Moderate Calvinism,* atau *Slightly Arminian* meskipun R. C. Sproul, salah satu theolog Reformed, di dalam bukunya yang berjudul *The Truth of the Cross,* menyebut golongan ini *adalah* Arminian dan mengatakan bahwa penolakan mereka terhadap penebusan terbatas menunjukkan ketidakmengertian mereka terhadap empat poin lain di dalam TULIP. Oleh sebab itu, kita akan membahas konsep penebusan ini hanya di dalam dua kelompok, yaitu Arminianisme dan Amyraldisme yang mewakili pandangan penebusan universal dengan Calvinisme yang mewakili pandangan penebusan terbatas.

Penebusan Universal

Kristus mati untuk menebus manusia dari kutuk dosa. Kematian Kristus menjadikan manusia diperdamaikan dengan Allah (Rm. 5:1, 10), diampuni dan dibenarkan (Rm. 3:24), disucikan dan dikuduskan (Ibr. 9:14), diangkat menjadi anak Allah (Gal. 4:4-5), serta menerima kemuliaan dan hidup yang kekal (Ibr. 9:15). Melalui ayat-ayat ini, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa kematian Kristus dimaksudkan untuk memberi kepada manusia pengampunan pada saat ini dan kemuliaan pada saat yang akan datang. Karena itu, jika pandangan penebusan universal benar, yaitu bahwa Kristus mati bagi semua manusia: (1) semua manusia saat ini dosanya telah diampuni dan kelak akan dimuliakan di sorga, atau (2) Kristus telah gagal mencapai tujuan-Nya di dalam menebus seluruh umat manusia. Pernyataan pertama adalah tidak benar sebab Alkitab dengan jelas menyatakan fakta bahwa sebagian orang terhilang selamanya di dalam neraka. Fakta kedua, bahwa Kristus telah gagal, merupakan suatu penghinaan terhadap Allah.

Untuk menghindari kesulitan dalam menerima satu dari dua pernyataan tersebut, penganut pandangan universal akan mengatakan bahwa Kristus mati untuk setiap orang, namun penebusan akan benar-benar terjadi hanya kepada mereka yang memilih dan menerima penebusan tersebut, atau, secara sederhana, penebusan tersebut hanya bagi mereka yang beriman kepada Kristus. Tindakan beriman ini haruslah merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia berdasarkan keinginannya sendiri, yang menjadikan mereka berbeda dari manusia yang lain. Jika iman merupakan sesuatu yang diperoleh melalui kematian Kristus, semua orang harus memiliki iman, karena Kristus mati untuk semua orang. Dengan demikian, pandangan ini mengecilkan apa yang Kristus capai melalui kematian-Nya dan menjadikan manusia sebagai penentu akhir keselamatan, melalui iman yang dihasilkan dari kemampuannya sendiri.

Tidak hanya itu, pandangan penebusan universal telah membuat suatu pembedaan antara apa yang Kristus lakukan (mati bagi semua orang) dan apa yang Kristus capai (tidak semua orang diselamatkan). Pandangan ini menjadikan penebusan Kristus seperti kantong undian universal; di dalamnya tersedia paket-paket bagi setiap orang, tetapi hanya sebagian orang yang berhasil mengambil paket-paket tersebut. Manusia dapat memilih untuk mengambil atau tidak mengambil paket tersebut menurut kehendak hatinya. Dan ini berarti Kristus tidak hanya mengucurkan darah-Nya, Ia juga menumpahkannya, untuk semua manusia. Ia ingin menyelamatkan semua orang, tetapi hanya sebagian saja yang diselamatkan. Sebagian darah-Nya menjadi mubazir, tertumpah dengan sia-sia, karena dicurahkan bagi manusia yang ternyata menolak Dia. Keselamatan menjadi sekadar suatu kemungkinan dan penentu akhirnya adalah keputusan manusia untuk menerima atau menolak tawaran keselamatan tersebut melalui iman yang dihasilkan oleh dirinya sendiri. Betapa hebatnya manusia! Dan betapa menyedihkannya Allah! Duduk menunggu dengan tenang dalam ketidakberdayaan di depan pintu hati kita berharap kita mau mengundang Dia masuk ke dalam hati kita.

Pandangan ini begitu mengerikan karena menjadikan manusia lebih berotoritas daripada Allah. Itulah sebabnya dalam Ajaran Dordrecht pasal 2, bagian penolakan 1, tertulis bahwa pandangan tersebut merupakan "penghinaan terhadap hikmat Bapa dan jasa Yesus Kristus". Pandangan ini menghina hikmat Bapa karena menjadikan-Nya sebagai Allah yang mengasihi tanpa kejelasan dan mengutus Anak-Nya untuk mati sia-sia. Apakah Allah Bapa menetapkan Penebus tanpa menentukan siapa yang akan ditebus-Nya? Dapatkah Ia menentukan sebuah cara tanpa memastikan hasilnya?

Penebusan Terbatas

Bila kaum Calvinis menggunakan istilah *terbatas*, ini tidak berarti penebusan Kristus terbatas dalam kemampuannya untuk menyelamatkan manusia, sebab jika demikian, tidak ada kepastian keselamatan bagi manusia. Sebaliknya, kaum Calvinis percaya bahwa penebusan Kristus memiliki kuasa yang tak terbatas, bahwa Kristus menyelamatkan dengan sempurna, serta darah-Nya memiliki harga dan nilai yang tak terbatas. Tetapi kaum Calvinis percaya bahwa penebusan Kristus ini bersifat terbatas di dalam cakupannya, yaitu kematian Kristus diperuntukkan untuk sejumlah orang tertentu, bukan untuk semua orang. Sebagai catatan, kaum Calvinis tidak menyangkal bahwa kematian Kristus adalah pembayaran yang cukup untuk menebus semua manusia. Pasal 2 Ajaran Dordrecht, ayat 3, menyatakan bahwa kematian Kristus "lebih dari cukup untuk mendamaikan dosa seluruh dunia". Penekanan kaum Calvinis bahwa kematian Kristus

tidak dimaksudkan untuk menjadi tebusan bagi setiap manusia semata-mata adalah karena Alkitab menyatakannya.

Jika demikian, hanya ada satu pernyataan yang benar mengenai penebusan terbatas: penebusan tersebut terbatas dalam kuasa atau dalam cakupannya. Tidak mungkin penebusan ini tak terbatas dalam kedua hal tersebut. Bila penebusan memiliki cakupan yang tak terbatas, maksudnya bila Kristus mati bagi semua orang, penebusan itu tidak mungkin tidak terbatas dalam kuasanya; karena jika tidak demikian, semua orang pasti selamat. Karena kaum Arminian memercayai penebusan yang tidak terbatas, maka penebusan ini pastilah samar, tidak pasti, tidak memadai, dan tidak aktual. Sebaliknya, bila penebusan ini tak terbatas dalam kuasa dan keampuhannya, penebusan ini pasti terbatas dalam cakupannya, agar dengan demikian darah Kristus, yang amat berharga dan tidak ternilai itu, tidak tertumpah dengan percuma. Pandangan ini juga memelihara kesatuan di antara Allah Tritunggal, khususnya di dalam karya keselamatan: pemilihan oleh Allah Bapa, penebusan oleh Allah Anak, dan penerapan oleh Allah Roh Kudus. Karena itu, objek dari ketiga karya ini adalah sama. Akan menjadi tidak konsisten jika kita mengatakan bahwa Kristus mati untuk setiap manusia (karya penebusan Allah Anak), padahal kita melihat ada banyak orang di sekeliling kita yang tidak mengalami kelahiran baru dan pertobatan yang sungguh-sungguh (karya penerapan Roh Kudus). Hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa tidak ada kesatuan antara karya Allah Anak dan Allah Roh Kudus.

Lalu bagaimana dengan istilah-istilah Alkitab yang terlihat merujuk kepada penebusan universal? Jawaban untuk pertanyaan ini adalah istilah-istilah ini harus selalu ditafsirkan dalam konteksnya dan dalam terang Alkitab secara keseluruhan, sama seperti saat kita membaca mengenai peristiwa sehari-hari yang terjadi di sekitar kita. Bila surat kabar memberitakan ada sebuah kapal tenggelam tetapi "semua orang" dapat diselamatkan, kata "semua orang" berarti semua orang yang berada di dalam kapal itu, bukan semua orang di dunia. Ketika Lukas menulis bahwa Kaisar Agustus menyuruh mendaftarkan "semua orang di seluruh dunia" dan "semua orang mendaftarkan diri" (Luk. 2:1-3), kita tahu bahwa kata *semua* di sini bukan berarti *semua*. Karena bangsa Jepang, Indonesia, dan India tidak mendaftarkan diri. Ketika Yesus berkata bahwa apabila Ia ditinggikan dari bumi, Ia akan menarik *semua orang* datang kepada-Nya (Yoh. 12:32), jelas bahwa *semua* di sini tidak berarti *semua*. Karena ada orang-orang yang sudah mendengar tentang Yesus, dan bukannya tertarik kepada-Nya, mereka justru membenci Dia. Kata-kata tersebut mungkin merujuk kepada semua orang percaya, seluruh gereja, dunia internasional di luar Israel, segala bangsa (bukan setiap orang dari segala bangsa), atau semua orang pilihan.

Keberatan-Keberatan

Pandangan penebusan terbatas bukanlah tanpa kesulitan. Ada keberatan-keberatan terhadap pandangan ini dan akan sangat menolong bila kita juga mengetahui beberapa keberatan tersebut. Sebagian telah disinggung ketika kita membahas dua pandangan di atas secara singkat, sekarang kita perlu membahas dua keberatan lainnya.

A. Tawaran Injil secara Cuma-Cuma

Ada yang mengatakan bahwa bila Kristus tidak menghapus dosa semua orang, bagaimana mungkin kita menyatakan bahwa Allah secara tulus dan sungguh-sungguh menawarkan keselamatan kepada semua orang, termasuk orang-orang yang tidak Ia tetapkan untuk diselamatkan? Di sini kita berhadapan dengan sebuah misteri yang mendasar, sebab Alkitab mengajarkan bahwa Allah menetapkan keselamatan bagi orang-orang tertentu di satu sisi, dan menyatakan dengan sama jelasnya bahwa Allah dengan tulus dan cuma-cuma menawarkan keselamatan kepada setiap orang, seperti di dalam Yehezkiel 33:11, Yesaya 45:22, Yesaya 55:1, Matius 23:37, dan 2 Petrus 3:9. Allah tidak mungkin tidak tulus dan menawarkan keselamatan secara pura-pura. Namun, ini tidak menjadi alasan bagi kita untuk menerima penebusan universal. Kedua pernyataan ini dinyatakan di dalam Alkitab, karena itu, seperti pendapat kaum Calvinis, kedua pernyataan ini harus kita terima. Kita tidak seharusnya mengatakan bahwa kita hanya akan menerima hal-hal yang dapat dipahami oleh akal budi kita yang terbatas, karena jika demikian kita menghapus kemungkinan-kemungkinan yang Allah miliki.

B. Hambatan Penginjilan

Sebagian orang mungkin mengatakan bahwa jika Kristus tidak mati untuk semua manusia, tidak ada gunanya untuk memberitakan Injil kepada semua orang seperti yang Ia perintahkan dalam Matius 28:19. Kita dapat menjawab pertanyaan ini dengan beberapa cara. Pertama, terdapat sejumlah orang yang akan diselamatkan dari setiap bangsa. Hal ini tidak dapat terlaksana tanpa pengabaran Injil kepada seluruh bangsa. Kedua, kita tidak pernah dapat mengetahui secara pasti siapa yang dipilih oleh Allah. Karena itu, kita harus memanggil semua orang untuk percaya dan meyakinkan mereka bahwa semua yang percaya akan diselamatkan karena kematian Kristus cukup untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya. Sekalipun janji Injil tidak *diperuntukkan* bagi setiap orang, Injil harus *dikabarkan* kepada semua orang. Untuk alasan yang ketiga, kita dapat belajar melalui pengalaman seorang theolog Reformed yang bernama R. C. Sproul yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul *Kaum Pilihan Allah*. Sekalipun bagian ini lebih menyoroti bagian predestinasi, kita tetap dapat memperoleh pengertian yang baik, karena predestinasi berkait erat dengan penebusan terbatas. Pada halaman-halaman terakhir buku tersebut, ia menulis:

> *Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman ketika Dr. John Gerstner bertanya, "Apabila Allah berdasarkan kedaulatan-Nya telah menetapkan pilihan dan reprobasi (yang berarti Kristus tidak mati untuk semua orang), mengapa kita harus memikirkan tentang penginjilan?" Ketika tiba giliran saya menjawab, saya bergumam. Dr. Gerstner berkata, "Keraskan volume suaramu!" Kemudian saya menjawab dengan ragu-ragu, "Dr. Gerstner, saya tahu ini bukan jawaban yang Bapak harapkan, namun alasan sederhana mengapa kita masih harus menginjili, oleh karena… e…e…, Bapak telah mengetahuinya, yaitu karena Kristus memerintahkan kita untuk melakukannya."*
>
> *Ia berkata, "Oh, jadi oleh karena alasan yang sederhana, yaitu Juruselamatmu, Tuhan yang mulia, Raja dari segala raja telah memerintahkannya. Saudara Sproul, apakah ini alasan yang sederhana? Apakah bobot dari ketetapan yang Allah berikan berdasarkan kedaulatan-Nya untuk memilih (yang berarti juga ketetapan bahwa Kristus tidak mati untuk semua orang) tidak sama dengan bobot kedaulatan-Nya dalam memerintahkan kita untuk berperan serta dalam penginjilan?" Penginjilan adalah kewajiban kita. Allah telah memerintahkannya kepada kita. Itu sudah merupakan alasan yang cukup untuk mengakhiri diskusi ini.*

Penutup

Doktrin penebusan terbatas terus menggemakan dan mempertahankan penegasan seluruh Alkitab mengenai kesempurnaan penebusan Kristus dan kedaulatan anugerah Allah dalam penyelamatan orang berdosa. Keselamatan manusia sepenuhnya bergantung kepada *anugerah Allah*, tidak ada satu orang pun yang dapat dan patut memegahkan diri! Karya penebusan Kristus sungguh sempurna dan menjamin keselamatan orang percaya. Penegasan kedaulatan Allah di dalam penyelamatan orang berdosa inilah ciri Injil sejati yang diajarkan Alkitab. Dan hanya Injil sejati inilah yang dapat membawa orang untuk hidup berpusat kepada Allah dan memiliki hati yang takut akan Dia. Marilah kita kembali dan mengabarkan Injil yang sejati, suatu pemberitaan kedaulatan Allah dalam kemurahan dan penghakiman, suatu perintah untuk sujud menyembah Tuhan yang Mahakuasa yang kepada-Nya manusia bergantung untuk semua kebaikan yang dibutuhkannya, baik untuk hal-hal alamiah maupun keselamatan jiwanya.

Lebih lanjut, penebusan terbatas adalah pendorong yang besar bagi pengabaran Injil tersebut. Bila kita percaya bahwa setiap manusia adalah manusia yang rusak, tetapi Allah memilih orang-orang dari setiap bangsa, suku, dan kelompok, dan Kristus telah menebus dosa-dosa orang-orang pilihan itu secara pasti, dengan darah-Nya yang tidak ternilai, kita akan sungguh didorong untuk mengabarkan Injil, dan akan sangat bersalah jika kita melewatkan mereka. Pada akhirnya, penginjilan bukanlah merupakan usaha yang sia-sia, namun pasti ada hasilnya karena ada jaminan penebusan Kristus yang diberikan kepada anak-anak-Nya. Kita hanya perlu melakukan tugas kita dan mengabarkan Kristus kepada sebanyak mungkin orang. Karena penebusan Kristus telah menghapus dosa-dosa orang pilihan Allah, maka mereka pasti memberi tanggapan yang benar kepada pengabaran Injil. Dengan demikian, tergenapilah *soli Deo gloria*, "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"

Marthin Rynaldo
Pemuda MRII Bogor

Berbicara mengenai doktrin apa pun, termasuk doktrin anugerah Allah yang tidak dapat ditolak (*irresistible grace*), tidak jarang membuat gereja terpecah karena masing-masing orang bisa memiliki tafsirannya sendiri. Sering kali perbedaan penafsiran ini disebabkan oleh pengenalan akan Alkitab yang kurang kuat. Akibat kekurangan ini, tidak jarang gereja kehilangan fondasi imannya atau bahkan secara tidak sadar kehilangan makna karya keselamatan Kristus. Hal ini sudah terjadi dari zaman Bapa-bapa Gereja.

Di zaman Bapa Gereja Agustinus, ada ajaran yang dicap sebagai bidat gereja yang mengajarkan bahwa manusia tidak rusak, total ataupun sebagian. Manusia mempunyai kehendak bebas yang tidak tercemari dosa, sehingga kehendak ini masih bisa dipakai untuk membedakan mana yang baik dan jahat secara seimbang. Bukan hanya itu, untuk melakukan hal yang baik, manusia bisa melakukannya tanpa pertolongan Roh Kudus ataupun anugerah-Nya. Ajaran tersebut adalah ajaran Pelagianisme. Agustinus menentang ajaran ini dengan menegakkan doktrin bahwa manusia sudah rusak total dan tidak ada kemungkinan bisa berbuat baik tanpa adanya pertolongan Roh Kudus.

Bidat gereja yang kedua adalah Semi-Pelagianisme. Pandangan ini tidak menyetujui baik Pelagianisme maupun Agustinianisme. Ajaran Semi-Pelagianisme bisa kita temukan hari ini dalam ajaran Katolik dan Arminian. Manusia dipercaya memiliki kebaikan sampai tingkat tertentu dan punya kemampuan untuk percaya kepada Kristus. Memang, menurut pandangan ini, manusia tidak dapat percaya tanpa bantuan dari Allah. Namun, Allah tidak bekerja dengan cara yang tidak dapat ditolak. Intinya adalah "kerja sama" antara manusia dan Allah. Allah mengerjakan apa yang menjadi bagian Allah dan manusia mengerjakan apa yang menjadi bagian manusia. Jadi 50:50 antara Allah dan manusia. Manusia mempunyai kehendak yang Allah tidak akan pernah campur tangan di dalamnya. Baik Allah maupun orang lain, sama-sama tidak dapat mengubah bila kita tidak mau berubah. Seseorang harus bertobat dan percaya, setelah itu, barulah Allah melahirbarukan orang tersebut. Misalnya, jika kita bertanya kepada orang-orang Semi-Pelagian, Katolik, dan Arminian, "Mengapa ada orang-orang di Alkitab (misalnya kisah Yakub dan Esau), yang diselamatkan dan tidak diselamatkan?" Mereka akan menjawab, "Ini karena pilihan atau kehendak yang diambil masing-masing orang tersebut. Allah menyatakan Injil yang sama kepada mereka, tetapi orang tersebut bisa menjadi percaya, tidaklah disebabkan oleh Allah. Orang tersebutlah yang menjadi faktor penentu utama. Bila orang tersebut tidak menerima Kristus, Allah tidak dapat berbuat apa-apa."

Sebaliknya, kaum Reformed Calvinis menyatakan bahwa perbedaannya terletak pada Allah, bukan pada manusia. Pada orang yang tidak diselamatkan, Roh Kudus tidak bekerja untuk menyelamatkan dia. Sehingga, karena orang itu telah mati secara rohani, ia tidak mungkin bisa menjadi percaya, meskipun ia telah berulang kali mendengar pemberitaan firman atau membacanya sendiri di dalam Alkitab. Pada orang yang diselamatkan, Roh Kudus bekerja secara tidak dapat ditolak, melahirkan kembali orang itu sehingga ia mengerti dengan jelas bahwa ia adalah orang berdosa dan memerlukan Allah. Karena itu, dia mau percaya dan diselamatkan. Ketika Allah memberi anugerah keselamatan, anugerah-Nya bersifat tidak dapat ditolak.

Anugerah adalah hadiah, namun hadiah yang dimaksud bukanlah karena orang tersebut memiliki kelayakan untuk menerimanya. Di dalam doktrin *total depravity*, kita bisa mengetahui bahwa setiap manusia selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan yang ditujukan kepada Allah. Dengan demikian, tidak ada yang layak untuk menerima anugerah. Satu-satunya yang adil dan layak manusia terima adalah hukuman yang berat dari Allah. Allah menciptakan manusia dalam kebaikan, tetapi kita dengan kehendak kita sendiri memberontak terhadap Allah. Ia memerintahkan kita untuk meninggalkan dosa dan nafsu sendiri serta kembali kepada-Nya. Kita menjawabnya dengan menghina Dia. Di dalam hati kita, sejak Adam, manusia pertama jatuh ke dalam dosa, sudah tertanam natur yang membenci Allah dan membenci sesama kita dengan sangat mengakar. Dalam keadaan yang mengerikan seperti inilah, Allah mengutus Yesus Kristus untuk mati. Bukan kepada semua orang secara merata, tetapi bagi semua orang-orang pilihan-Nya. Kemudian Allah mengaruniakan Roh Kudus, sehingga orang-orang pilihan mau menerima Kristus dan pengorbanan yang Ia lakukan bagi mereka. Bukan hanya ditebus, tetapi juga untuk mewarisi kekayaan sorgawi yang tidak terhitung. Bayangkan kita pernah mengenal orang yang begitu berengsek yang pernah kita temui dalam hidup kita, mungkin ia seorang yang berkali-kali jatuh di dalam dosa, seorang penipu, pemerkosa, perampok, sekaligus pembunuh. Namun, satu menit sebelum ia dieksekusi mati secara *LIVE* di televisi, presiden mengumumkan bahwa orang ini mendapat pembebasan total dari hukumannya. Bukan hanya bebas total, orang ini akan mendapatkan tunjangan dari negara seumur hidup berupa uang senilai Rp 10 miliar per tahun seumur hidupnya. Ini adalah anugerah, pemberian yang diberikan kepada orang yang tidak layak untuk menerimanya. Anugerah ini disediakan bagi siapa saja yang mau menerimanya. Bila seseorang mau menerimanya, yang perlu ia lakukan adalah beriman kepada Kristus seumur hidup dan menerima anugerah-Nya yang tidak dapat ditolak.

Yang dimaksudkan dengan tidak dapat ditolak (*irresistible*) adalah bila Allah telah memilih orang-orang untuk diselamatkan dan bila Ia memberikan Roh Kudus untuk mengubah mereka dari orang-orang yang penuh kebencian menjadi orang-orang yang penuh kasih, tidak seorang pun yang dapat menahan-Nya. Roh Kudus tidak dapat ditolak oleh siapa pun. Ia menggenapi apa yang telah direncanakan-Nya. Tetapi jangan sampai kita salah mengerti istilah 'tidak dapat ditolak' sebagai pemaksaan. Yang dimaksud tidak dapat ditolak bukanlah pemaksaan seseorang untuk melakukan hal yang tidak ingin dilakukannya. Pengertian di atas adalah pengertian yang keliru mengenai anugerah yang tidak dapat ditolak. Mereka menganggap Allah memaksa dan memperbudak orang-orang melakukan apa yang tidak ingin mereka lakukan: Allah menarik mereka meskipun mereka meronta-ronta dan berusaha melepaskan diri supaya mereka masuk ke sorga. Allah selalu menghargai kebebasan manusia dan tidak pernah memaksa, menekan, dan melanggar kehendak manusia. Salah satu theolog, R. C. Sproul, menyatakan bahwa istilah anugerah yang tidak dapat ditolak kuranglah tepat karena sering kali menimbulkan kesalahpahaman. R. C. Sproul menggunakan kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkan konsep ini, yaitu *effectual grace*, karena Allah mengharapkan anugerah yang tidak dapat ditolak ini memiliki efek 100% pasti.

Allah tidak pernah memaksa orang untuk bertobat dengan mencabut kehendak bebasnya. Seorang berengsek yang pernah

kita kenal, selalu bebas melakukan apa yang ingin ia lakukan, bahkan setelah ia bertobat, kebebasannya masih ada. Semua manusia, sekalipun manusia berdosa, pasti memiliki kehendak bebas. Semua manusia memiliki kehendak untuk memutuskan apakah hari ini akan menggunakan sepatu berwarna hitam atau coklat. Namun, yang tidak dimiliki manusia adalah kebebasan untuk memilih dan melakukan yang baik. Manusia di satu sisi tahu baik seperti apa, tetapi di sisi lain manusia tidak sanggup melakukan yang baik. Manusia berdosa yang mendengarkan Injil, tahu dan setuju untuk mengasihi Allah dan menjauhkan diri dari dosa, tetapi di sisi lain manusia tidak sanggup melakukannya. Maka, satu-satunya kebebasan yang manusia punya adalah kebebasan untuk berbuat dosa tanpa dipaksa oleh pihak lain dari luar. Manusia tidak pernah dapat memilih yang baik, Allah, dan Kristus, karena manusia diperbudak oleh Iblis dan keinginannya sendiri yang penuh dosa. Manusia tidak memiliki kebebasan yang sebenarnya.

Menurut naturnya, manusia itu seperti seseorang yang lebih suka makan nasi yang sudah busuk, berjamur, dan berulat dari keranjang sampah, atau seseorang yang lebih suka duduk di atas tanah kotor dan menghirup debu. Allah dapat mengubah natur manusia sehingga ia lebih menyukai nasi, daging, dan sayuran yang masih segar, bukan nasi busuk. Demikian juga, Allah dapat mengubah hati manusia dari jahat menjadi baik. Menurut naturnya, manusia menyukai dosa dan hal-hal yang hanya akan membawa kepada kesengsaraan dan hukuman kekal. Dalam anugerah yang tidak dapat ditolak, Allah tidak membiarkan hati orang itu tetap tidak diubahkan, lalu menariknya ke sorga, bertentangan dengan kehendak orang tersebut. Allah akan melahirbarukan orang itu, mengubah naturnya, dan secara radikal mengubah karakternya sehingga orang tersebut sungguh menyesali dosa-dosanya dan mengasihi Allah. Dengan hati yang telah diubahkan, ia kini sangat membenci hal-hal yang dahulu dilakukannya. Kini Kristus menjadi yang terindah baginya. Kekristenan menjadi menarik baginya. Ia secara bebas dan penuh semangat mencari Allah. Seperti inilah cara Allah memberikan anugerah yang tidak dapat ditolak dan efektif itu.

Alkitab mencatat beberapa ilustrasi yang menunjukkan bahwa sesungguhnya ketika anugerah keselamatan Allah bekerja, tidak ada yang dapat menolak tujuan Allah. Ilustrasi Alkitab mengenai kelahiran baru mempresuposisikan ketidakmampuan total atau kerusakan total manusia. Seseorang yang mati tidak dapat menolak kuasa yang membangkitkan kembali dari Allah. Contohnya, ketika Lazarus berada di dalam kubur dan Kristus menghidupkannya kembali, ia tidak dapat tetap mati, ia harus keluar dari kubur. Demikian juga ketika Allah membangkitkan seseorang dari kematian rohani, orang yang mati secara rohani itu tidak mungkin menolak kebangkitan tersebut. Ia pasti hidup. Ia tidak bisa terus bertahan di dalam kuburannya untuk menghidupi kehidupan seperti mayat.

Ilustrasi kedua mengenai karya Allah dalam hati manusia ialah kelahiran. Seorang bayi tidak mungkin bisa menentukan untuk mau dilahirkan atau tidak mau dilahirkan. Adalah hal yang bodoh kalau manusia berpikir ia punya pilihan untuk tidak dilahirkan. Sebab, manusia tidak berkuasa atas kelahirannya sendiri. Seseorang yang masih belum ada, tidak dapat menolak untuk dikandung dan dilahirkan. "Angin bertiup ke mana ia mau. … Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh" (Yoh. 3:8).

Menurut naturnya, manusia itu seperti seseorang yang lebih suka makan nasi yang sudah busuk, berjamur, dan berulat dari keranjang sampah, atau seseorang yang lebih suka duduk di atas tanah kotor dan menghirup debu.

Ilustrasi lain dari kelahiran kembali ialah penciptaan. Tidak ada ciptaan yang dapat menolak untuk diciptakan. Sebelum penciptaan, tidak ada eksistensi lain kecuali Allah. Ketika Allah memutuskan untuk menciptakan alam semesta ini, tidak ada sesuatu pun yang dapat berkata kepada-Nya, "Saya tidak mau diciptakan." Semuanya diciptakan seturut keputusan Allah. Begitu juga dalam penciptaan baru rohani kita. Tak seorang pun dapat melawan maksud Allah. Secara rohani, Allah menciptakan orang-orang menjadi ciptaan baru seturut kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat menolak-Nya. Paulus menulis bahwa kita adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik. Sebagaimana sebuah kacamata, atau *handphone*, atau mobil tidak dapat menolak bahwa dirinya dibuat manusia, begitu juga kita tidak dapat menolak kita dibuat Allah. Setiap ilustrasi Alkitab mengenai kelahiran kembali bukan saja mengajarkan tentang kerusakan total manusia dan ketidakmampuan manusia untuk melakukan hal yang baik, tetapi juga ketidakmampuan manusia untuk menolak karya Roh Kudus. Dalam pernyataan yang positif, Paulus mengatakan, "Betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya" (Ef. 1:19). Kuasa yang ada di dalam kita ini, demikian dilanjutkan oleh Surat Ibrani, adalah kuasa yang digunakan-Nya ketika Ia membangkitkan Kristus dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga. Ayat-ayat ini meneguhkan karya yang penuh kuasa yang dikerjakan oleh Allah di dalam kita. Pada suatu saat, Paulus berkhotbah di tepi sungai di Filipi. Seorang wanita penjual kain ungu dari kota Tiatira turut mendengarkan Paulus. Mula-mula ia tidak percaya, tetapi Lukas menulis bahwa Tuhan kemudian membuka hatinya sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus (Kis. 16:14). Bila Tuhan tidak membuka hatinya, ia tidak akan menjadi percaya.

Tanpa pekerjaan Roh Kudus, manusia yang menyaksikan mujizat-mujizat Allah sekalipun tidak akan menjadi percaya. Ini yang terjadi ketika orang-orang Farisi melihat Anak Allah mencelikkan mata orang buta, tetapi kemudian mereka menyebut Dia Beelzebul. Bahkan kata Abraham di dalam Lukas 16, "Sekalipun ada orang yang bangkit dari kematian dan datang kepada mereka, mereka tetap tidak akan percaya." Seseorang bisa saja mendengar khotbah mengenai Hari Penghakiman tetapi menertawakan dan mengolok-olokkan pengkhotbahnya, sebagaimana yang terjadi pada masa Nuh. Atau orang yang mendengar khotbah yang disampaikan dengan cara yang paling mudah dimengerti, teratur, penuh perasaan, dan masuk akal, tetapi bila Roh Kudus tidak bekerja, tidak akan ada yang menjadi percaya.

Karena itu, kita sungguh patut bersyukur kepada Allah untuk anugerah-Nya yang tidak dapat ditolak. Tanpa anugerah ini, manusia tidak akan dapat diselamatkan. Bila manusia diberikan kebebasan untuk memilih untuk diselamatkan atau tidak, manusia pasti tidak akan memilih untuk diselamatkan. Ia pasti akan menolak keselamatan karena manusia begitu rusak dan jahat. Apabila ancaman neraka dan hukuman tidak ada, masihkah kita memilih untuk diselamatkan? Namun, puji syukur kepada Allah. Karena Allah memberikan anugerah-Nya yang tidak dapat ditolak, yang mengatasi dan mengalahkan kerusakan total orang berdosa, melahirkan kembali orang tersebut dan membuatnya menjadi percaya. Hal inilah yang dialami oleh Paulus. Ia dahulu begitu membenci Allah, sehingga ia selalu berusaha memasukkan orang-orang yang percaya kepada Kristus ke dalam penjara. Tetapi dalam perjalanan menuju Damsyik untuk melaksanakan misinya yang penuh kebencian itu, Allah datang kepadanya dengan cara yang tidak dapat ditolak. Paulus benar-benar ditaklukkan di dalam peristiwa itu. Seluruh hidupnya ditaklukkan oleh kebenaran yang baru dibukakan kepadanya, dan ia tidak lagi dapat menghidupi hidupnya yang lama. Ia tidak dapat berbuat hal lain kecuali percaya kepada Kristus dan melakukan kehendak-Nya. Ini adalah anugerah yang tidak dapat ditolak.

Hanshen Jordan
Pemuda FIRES

Referensi:
1. Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2005.
2. Sproul, R. C. *TULIP and Reformed Theology: Irresistible Grace*. https://www.ligonier.org/blog/tulip-and-reformed-theology-irresistible-grace/.

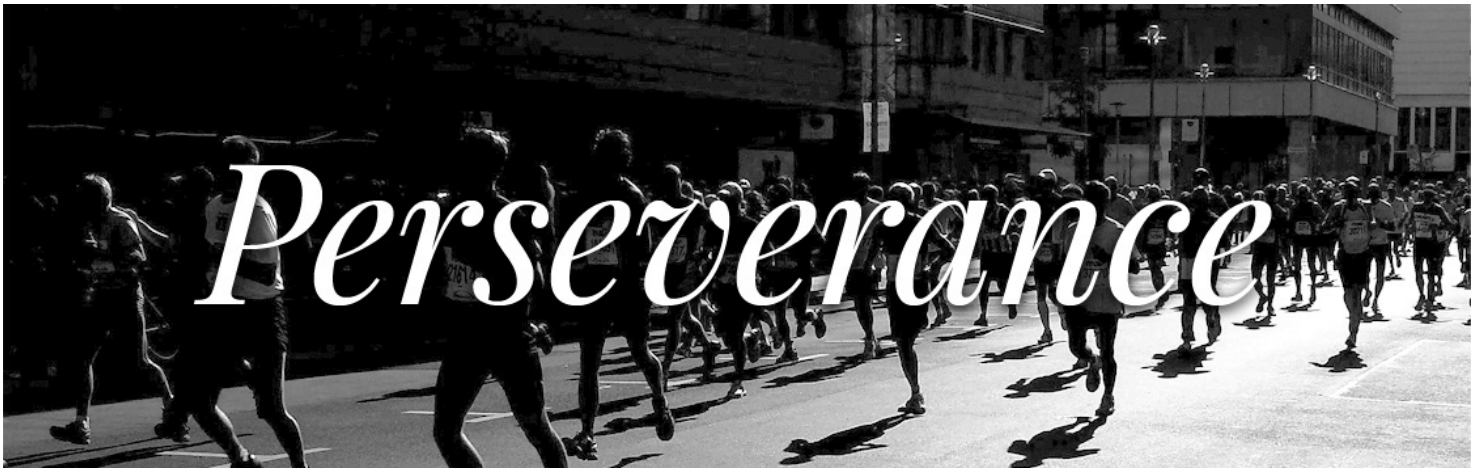

Perseverance

Di dalam perjalanan hidup kita di dunia, peperangan terjadi secara nyata. Saya, Anda, dan orang-orang di sekitar kita terlibat di dalam peperangan ini. Kita diintai oleh predator mengerikan dan dijatuhkan oleh Penguasa Kegelapan. Ia menanti saat di mana kita teperdaya untuk menggenapi rencana Si Jahat. Di dalam hari-hari yang kelam ini, sering kali kita lupa dengan realitas peperangan kosmis yang ada, karena terkadang peperangan ini tidak kasat mata, tetapi firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa sejarah ini adalah sejarah peperangan. Peperangan kosmis di mana jiwa-jiwa dipertaruhkan, dan kisah ini diceritakan semenjak Kejadian 3 sampai Wahyu 22. Kita berhadapan dengan masalah nyata!

Sebuah penghiburan dinyatakan oleh Tuhan di dalam firman-Nya, bahwa setiap kita, orang percaya, bukan lagi milik diri kita sendiri, melainkan milik Kristus Yesus, Juruselamat kita yang setia, dan karena kesetiaan-Nya kita akan bertekun. Penghiburan ini sering kali diletakkan dalam kerangka lima poin dari hasil sidang sinode Dordrecht, yaitu poin terakhir: "*Perseverance of the saints*" atau "Ketekunan kaum kudus". Bagian dari penghiburan ini adalah bahwa sebagai orang yang percaya kita akan beroleh "jaminan kekal" (*eternal security*), atau jargon yang sering kita dengar "sekali selamat tetap selamat". Jargon ini bukannya salah, bahkan sangat benar, akan tetapi terkadang jargon ini dimanfaatkan oleh kita untuk menekankan salah satu sisi kebenaran saja, yang nantinya mungkin menghancurkan spiritualitas kita. Ungkapan "ketekunan kaum kudus" dengan gamblang menekankan bahwa melalui upaya yang dilibatkan dalam pengudusan, seseorang mendapatkan jaminan—maka jaminan yang diberikan tidak pernah terlepas dari upaya pengudusan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal dalam hidup setiap orang yang mengaku percaya. Dan pada akhirnya, semua orang yang benar-benar diselamatkan oleh Tuhan akan bertahan, bagaimanapun cara dan harga yang harus dibayar.

Di Dalam Kristus

Tuhan kita, Kristus Yesus, berkali-kali menekankan kepada kita, orang percaya, untuk "tinggal tetap" di dalam Dia (Yoh. 15). Namun "tinggal" di sini bukan sekadar keberadaan yang pasif, melainkan keberadaan yang menekankan keharusan setiap orang yang percaya untuk "bertahan dan terus berlanjut" di dalam suatu keadaan: di dalam Kristus (Yun. *en Christos*).

> *"Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak… Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, ..." (ay. 5b-6)*

Kristus menunjukkan bahwa setiap orang percaya yang ingin berbuah harus terus tinggal tetap dan melanjutkan hubungannya dengan diri-Nya, Sang Sumber Hidup. Dengan kata lain, setiap dari kita, orang percaya, harus gigih dalam iman di dalam Kristus. Jika tidak, iman kita bukanlah iman yang sejati, dan ia akan berakhir "di dalam api" (ay. 6).

Begitu pula ketika Rasul Paulus mengingatkan kita akan kelengkapan senjata Allah ketika berperang, supaya kita dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri: ikat pinggang kebenaran (Ef. 6:14a), baju zirah keadilan (Ef. 6:14b), kasut kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera (Ef. 6:15), perisai iman (Ef. 6:16), ketopong keselamatan (Ef. 6:17a), dan pedang Roh, yaitu firman Allah (Ef. 6:17b).

Semua gambaran yang Rasul Paulus berikan mengarahkan kita untuk melihat kepada Kristus Yesus, Tuhan kita: Ia adalah Sang Kebenaran yang segala sesuatu diikat di dalam-Nya (Ef. 4), Dialah Sang Mesias yang berikatpinggangkan kebenaran (Yes. 11:5), Kristus adalah Mesias yang datang dengan zirah keadilan (Yes. 59:17), Kristus adalah Tuhan sendiri yang menghadirkan kabar baik dan damai (Yes. 52:7), Kristus adalah perisai dan pelindung yang kukuh (Mzm. 18), Dia adalah keselamatan kita, dan Dialah Firman yang menjelma. Segala peperangan ini hanya dimungkinkan jikalau kita melihat bahwa ketekunan kita hanya dimungkinkan ketika kita dipersatukan dengan Kristus.

Bertekun: Sebuah Penghiburan

Artikel ini sendiri tidak akan menimbun ayat-ayat yang mengajarkan ketekunan orang-orang kudus. Fokus dari artikel ini adalah menyatakan di dalam fakta-fakta yang ada, bahwa melalui iman, setiap orang kudus bertahan (1Ptr. 1:3-5), dan melalui pekerjaan Allah, kita bisa membagikan pengharapan ini. Mereka yang tidak memiliki iman yang sejati sedari awal tidak pernah memiliki iman yang tulus dan menyelamatkan. Meskipun tentu saja kita tahu bahwa iman yang menyelamatkan tersebut merupakan anugerah Allah yang Mahamurah.

Di dalam penghiburan ini terdapat dua sisi yang penting dalam konseling kristiani:

1. Kaum kudus akan bertekun.
2. Kaum kudus terjamin karena mereka bertahan.

Adalah penting, di dalam konteks pengudusan, untuk mengetahui bahwa setiap orang percaya yang sejati akan bertekun. Ketika kita menolak penghiburan ini, kita akan hidup di dalam ketidakpastian hidup yang mencekam. Konsekuensi logisnya, kita akan terus-menerus menaruh fokus pada diri kita sendiri, dan memusatkan perhatian kita pada keberhasilan ataupun kegagalan kita di dalam menghadapi peperangan di dalam dunia. Kita tidak mungkin dapat mengalihkan perhatian kita untuk mencintai dan melayani Tuhan dan sesama ketika kita tidak memiliki jaminan ini. Anehnya, seseorang tidak tumbuh dengan berfokus pada diri sendiri. Ketika kita mengalihkan perhatian dari diri kita sendiri dan mulai menggeser fokusnya kepada orang lain, maka pengudusan terjadi. Tetapi tidak ada cara untuk menghadirkan kondisi ini ketika ketidakpastian tentang keselamatan menghantui kita (yang mengarah kepada evaluasi diri terus-menerus). Maka, kepastian ini menjadi satu-satunya "harapan" yang dapat dimiliki seorang Kristen. Ajaran yang menyimpang dan penolakan akan pengharapan Tuhan akan membawa konsekuensi serius bagi perjalanan iman seseorang.

Ketika Tuhan membawa kita, anak-anak-Nya, ke dalam keluarga-Nya, Ia tidak mengusir kita dari rumah, melepaskan kita, membunuh kita secara rohani, ataupun menyerahkan kita kepada Si Jahat dan menempatkan kita sekali lagi di jalan menuju kegelapan ketika kita melakukan kesalahan. Sebaliknya, Bapa yang baik mendisiplinkan kita demi kebaikan kita sendiri dan demi nama Keluarga (Ibr. 12:5-11). Bapa seperti apa jadinya jika Ia tidak dapat menangani anak-anak-Nya sendiri lebih baik daripada yang apa yang disarankan oleh orang-orang di luar sana?

Hanya ada dua tempat di mana kesalahan mungkin bisa terjadi di dalam keselamatan yang diwariskan kepada kita—warisan keselamatan itu sendiri atau pada pewarisnya yaitu kita. Tetapi Tuhan telah berjanji untuk menjaga keduanya, kita dan keselamatan kita (1Ptr. 1:3-5). Dan perlindungan ini menjangkit di dalam hidup kita sepanjang hidup sampai pada nadi yang terakhir.

Mungkin dasar yang paling teguh dari seluruh kepastian kita sebagai orang percaya adalah kasih Tuhan. Tidak ada apa pun—*literally,* sama sekali tidak ada apa pun—yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah (Rm. 8:35-39). *Kasih itu, yang dimanifestasikan di atas kayu salib, adalah kasih yang menyelamatkan; bukan sekadar kasih yang menyediakan keselamatan*. Kristus mati untuk dosa-dosa kita dan kita tidak mungkin jatuh dalam penderitaan kekal karena Ia telah menderita menggantikan kita. Dan Tuhan itu adil, Ia tidak menuntut sebuah hukuman dua kali.

Kesalahan lain yang erat hubungannya dengan ajaran menyimpang tentang kemungkinan bahwa kita mungkin tidak bertekun adalah konsep keliru mengenai kemungkinan kita sempurna tanpa dosa. Sebenarnya adalah sebuah keanehan yang luar biasa ketika kita

secara bersamaan menaruh begitu sedikit harapan dalam kuasa Allah untuk memelihara orang Kristen dan pada saat yang sama sangat bergantung pada kemampuan kita sendiri untuk menjalani kehidupan yang sempurna, murni tanpa dosa. Namun keanehan ini bukanlah hal yang aneh ketika kita berefleksi lebih lanjut; kedua hal ini memiliki kesamaan dalam menaruh posisi manusia tinggi di atas langit dan merendahkan Tuhan sampai ke bawah bumi.

Hanya ada dua cara untuk membuat orang selamat ketika kita tidak memercayai rahmat Tuhan yang menjaga kita:

1. Kita harus membedakan dosa menjadi dua jenis dosa; dosa yang cukup buruk untuk mengirim kita ke neraka, dan dosa yang tidak begitu buruk di mana Tuhan sudi mengampuni. Pertanyaan yang mendasar mengenai kepercayaan ini adalah: adakah dosa yang tidak terlalu buruk yang Allah izinkan masuk ke sorga? Alkitab sendiri tidak pernah membuat pembedaan tentang dosa kecil dan besar. Allah begitu suci sehingga dosa setitik pun harus dihukum.
2. Karena ajaran nomor 1 di atas sama sekali tidak dapat dipertahankan, maka cara rasional kedua harus diangkat, yakni kemungkinan kita untuk sempurna tanpa dosa. Di dalam pengertian ini, jenis dosa yang tidak terlalu buruk diubah menjadi kategori bukan dosa. Hanya jenis dosa yang disengajalah yang cukup buruk untuk mengirim manusia ke neraka. Jenis dosa seperti ini yang dianggap sebagai dosa. Selainnya disebut sebagai kesalahan, kelalaian, dan lain-lain, tetapi tetap bukan dosa.

Dengan cara pandang seperti ini, selama kita tidak melanggar perintah Tuhan dengan sengaja, kita tidak disebut berdosa. Dengan kata lain, satu-satunya cara bagi kita untuk memiliki kepercayaan tentang keselamatannya adalah melalui semacam "karya kasih sekunder" (atau "berkat sekunder") yang memungkinkan kita untuk terhindar dari melakukan jenis dosa-dosa yang "buruk". Kemudian, jika kita tidak berdosa dengan sengaja, kita bisa memiliki kedamaian di dalam "kesempurnaan" macam ini.

Namun Yohanes tidak ragu-ragu untuk menyebut konsep seperti ini sebagai sebuah kebohongan (1Yoh. 1:8, 10). Konsekuensi pemikiran yang demikian begitu mengerikan di dalam kehidupan orang percaya. Terkadang kita, ketika mencoba menolong orang di sekitar kita, akan mengalami kesulitan yang besar ketika mencoba menunjukkan berbagai dosa, terutama ketika orang tersebut tidak memandang dosa sebagai dosa. Pandangan tentang dosa yang *fragmented* seperti ini tidak mungkin meyakinkan seseorang untuk bertobat dan mencari pengampunan ke hadapan Tuhan. Selain itu, kita juga mungkin bertemu dengan orang-orang yang melakukan hal-hal berdosa tanpa hukuman sembari menolak menyebut diri mereka berdosa. Hal ini mengakibatkan banyak orang terperangkap dalam jerat Iblis yang menyamar sebagai nabi palsu, dan berkata, "Damai, damai" (Yer. 6:14).

Kita harus berdoa kepada Tuhan untuk membantu kita dan menjadikan kita sebagai alat di tangan Penebus untuk menyadarkan sesama kita dalam mengembangkan pandangan yang benar mengenai dosa. Lepas dari hal ini, kita tidak akan mampu menangani banyak masalah dalam kehidupan kita secara alkitabiah.

Memberitakan Pengharapan

Dua fakta yang jelas ketika kita mau dipakai Tuhan dalam membawa pengharapan ini:

1. Kita tidak dapat menghindar dalam berurusan dengan ajaran ini, karena
2. Ajaran ini memengaruhi seluruh kehidupan Kristen.

Itulah alasan mengapa setiap kita, ketika kita ingin membantu orang di sekitar kita, tidak hanya harus menjadi penafsir yang baik, tetapi juga harus mengerti seperangkat pemahaman sistematis tentang apa yang Alkitab ajarkan tentang berbagai hal. Kadang-kadang (seperti dalam contoh sebelumnya) kita tidak dapat menolong orang lain kecuali kita terlebih dahulu menghilangkan penghalang doktrinal yang ada di dalam pemahaman orang tersebut.

Kembali kepada ketekunan, menarik untuk dicatat bahwa Allah terus mengingatkan kita sebagai orang yang percaya untuk bertekun (Mat. 10:22; 24:13; Rm. 2:7-8). Catatan ini adalah salah satu hal yang harus selalu ada pada bibir kita ketika orang lain datang dengan beban berat. Banyak orang yang datang sebagai orang yang dikalahkan dan tertimpa masalah berat. Mereka jatuh ke dalam penyesalan dan penghakiman ketika mencoba mengatasi berbagai macam persoalan sendiri. Ketika hal ini terjadi, kita sebagai alat di tangan Penebus harus mengatakan dengan pasti bahwa setiap dari kita benar-benar telah ditebus oleh Tuhan dan dimurnikan di dalam Kristus, kita menjadi kepunyaan-Nya, itu penting; Tuhan peduli dan la menjaga setiap domba milik-Nya, sehingga setiap orang kudus akan bertahan; cepat atau lambat ketika orang berdosa menyadari hal ini, mereka boleh menghadapi setiap permasalahan yang ada dan keluar dari kelesuan mereka. Mereka boleh berhenti mengasihani diri sendiri (atau apa pun) dan mulai bertindak seperti orang kudus yang percaya, yang meletakkan Kristus di depan mereka dan hidup penuh ungkapan syukur: mengasihi Tuhan dan sesama. Dengan demikian kita boleh menjadi alat-alat Tuhan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan orang di sekitar kita dengan cara Tuhan. Bukankah Tuhan yang mengajak kita memikul kuk itu (Mat. 11:29-30) adalah Tuhan yang sama yang menggendong kita sampai putih rambut kita (Yes. 46:4)? Amin.

Robin Gui
Pemuda FIRES

Kekristenan yang Kalah

Sambungan dari halaman 19

400 Tahun *Synod of Dordt* dan Panggilan Pemuda Gerakan Reformed Injili?

Setelah 400 tahun lalu sidang raya di Dordrecht hadir sebagai bentuk perjuangan menjaga iman yang tetap murni, apakah 400 tahun setelahnya tidak ada lagi orang-orang yang mau meneruskan perjuangan yang sama? Jawabannya, ada. Sejarah mencatat bagaimana setelah 400 tahun lalu, dan hingga kini, Tuhan selalu membangkitkan orang-orang yang beriman; orang-orang yang intelek, yang rajin, dan yang mempunyai spiritualitas mendalam. Kalau di sepanjang sejarah kekristenan selalu kalah, mustahil pada zaman ini masih terdapat orang-orang yang tetap memelihara iman yang sejati. Jikalau masih ada iman yang semacam demikian, dan pada faktanya masih ada, itu berarti Tuhan masih terus membangkitkan hamba-hamba-Nya hingga saat ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah, akankah Tuhan tetap membangkitkan umat-Nya di masa-masa yang akan datang? Panggilan kita (para pemuda Kristen) yang paling sederhana adalah panggilan untuk tidak menjadi *ignorant*, terutama soal iman dan gereja. Kita dipanggil untuk mengupayakan iman dan melihat jauh ke depan. Memang tidak mudah, tetapi juga jangan berkecil hati. Sebab kita tahu, Allah Roh Kuduslah yang akan terus dengan setia mendampingi gereja.

Secuplik tantangan-tantangan di atas memang nyata. "Benarkah kekristenan hanya kompatibel pada masyarakat primitif? Sehingga ketika masyarakat sudah mulai maju, iman Kristen tidak berlaku lagi dan mulai bergeser kepada negara dan masyarakat kelas ketiga?" Pertanyaan-pertanyaan semacam demikian akan terus muncul untuk menggoncang eksistensi dan signifikansi kekristenan.

Tetapi bukankah kita juga boleh membalas pertanyaan mereka dengan mengacu kepada fakta sejarah yang sesungguhnya? Yang di mana justru karena kehadiran iman Kristen yang sungguh-sungguhlah kemajuan sebuah masyarakat dimungkinkan terjadi. Dan bukankah kehidupan masyarakat tersebut justru malah mulai merosot ketika mereka memutuskan untuk meninggalkan akar keimanan mereka?

Akhir kata sebagai penutup, Tuhan adalah Penjaga Gereja. Ia adalah Penjaga Israel. Empat ratus tahun yang lalu adalah sebuah contoh bagaimana Tuhan dengan setia memelihara kemurnian gereja-Nya. Jikalau di atas "Batu Karang yang Teguh" itu gereja-Nya Ia dirikan, dan tangan kanan-Nya yang kuat itu yang akan selalu menjadi penudungnya, pada akhirnya, benarkah kekristenan adalah pihak yang akan kalah?

Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!" – Yesaya 6:8

> *"My generation will soon pass. I've served my generation for 50 years. Can you continue to spread the spirit of Christianity in your generation for another 50 years? I pray to God to more abundantly grant you the spirit that touched me! I wait for this kind of people to appear!" – Pdt. Dr. Stephen Tong*

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Kekristenan yang Kalah

Profesor Pierre Berthoud membuka sesi kapita selekta (kapsel) siang itu dengan satu pernyataan, "Kekristenan di Eropa sudah lama mengafirmasi dunia." Pernyataan itu disampaikan pada konferensi dunia *World Reformed Fellowship*, di Jakarta. Sabtu itu, 10 Agustus 2019, sekitar 1.000 orang dari berbagai negara berkumpul di ibu kota Indonesia dalam rangka memperingati salah satu titik penting dalam sejarah kekristenan. Namun entah mengapa hari itu, peringatan 400 tahun *Synod of Dordt*, harus dibuka dengan kalimat yang semacam demikian.

Empat ratus tahun lalu, ratusan orang Kristen terpelajar, para rohaniwan, pemimpin gereja dan orang-orang berpengaruh dalam dunia Protestan berkumpul di kota Dordrecht, Belanda. Mereka berkumpul dalam satu kondisi yang sulit. Pada tubuh Protestan sedang berkembang dua arus. Yang satu percaya bahwa pemilihan Allah atas umat-Nya berdasarkan pra-pengetahuan-Nya. Dan yang satu lagi percaya bahwa pemilihan Allah atas umat-Nya berdasarkan kerelaan kedaulatan-Nya semata.

Perseteruan keduanya begitu kuat dan berpengaruh luas. Sampai-sampai bila terus dibiarkan, perselisihan tersebut berpotensi untuk mengganggu stabilitas negara. Efeknya bukan saja bagi gereja, melainkan juga negara. Bukan saja untuk saat itu, tetapi juga untuk masa depan kekristenan. Belanda mungkin sekali terpecah menjadi dua dan berujung pada perang saudara. Pemerintah melihat kemungkinan tersebut, maka negara memfasilitasi. Harus ada sebuah sidang raya untuk menuntaskan permasalahan berlarut-larut ini.

Ternyata kala itu, pertimbangan soal iman yang benar bisa sampai menggoncang sendi-sendi yang penting di dalam kehidupan masyarakat. Berbeda sekali dengan kondisi masa kini, di mana sekularisme dan sekularisasi sangat dominan, pada masa itu iman yang benar, bertanggung jawab, dan sungguh-sungguh tidak pernah terpisah dari pertimbangan publik. Iman juga tidak menjadikan seseorang bodoh, tetapi menjadikan seseorang berpikir secara terstruktur, sistematis, dan strategis. Iman juga tidak menjadikan seseorang malas, melainkan makin giat mengejar koneksi antara iman dan dampaknya terhadap ruang publik. Sebab iman yang sejati memang akan memunculkan satu rasa haus yang akut untuk menelusuri keseluruhan realitas yang sesungguhnya dari keberadaan manusia.

Kali ini kita akan coba merenungkan, apa sebenarnya signifikansi dari sebuah sidang raya berusia 400 tahun pada masa kini? Apa pula manfaatnya? Bagaimana sebuah sidang keagamaan dapat memiliki pengaruh yang nyata pada kehidupan sehari-hari masa kini? Yang di mana keberadaannya dirasa masih dapat berlangsung tanpa perlu menyediakan ruang bagi pergulatan keagamaan. Bukankah justru diskusi keimanan yang paling bersumbangsih selama ini terhadap perpecahan, perseteruan, dan akhirnya, peperangan?

Selain menimbulkan perpecahan, keberadaannya pun kini makin mungil di negara-negara yang dahulu pernah dicap sebagai Negara Kristen. Bukankah kedua hal ini malah makin menegaskan sebuah fakta bahwa kekristenan memang, dan akan selalu, kalah?

Dua Dunia

Prof. Pierre Berthoud sore itu menyampaikan makalahnya tentang gambaran kekristenan di Eropa, dan secara khusus Prancis. Sesi kapsel bertajuk "*Responding to the Spiritual Condition of Europe*" dimulai dengan membuka sejarah dari dua arus yang berkembang di Eropa pasca *Dark Ages*. Arus yang pertama adalah Reformasi Protestan. Arus yang kedua adalah Renaisans, yang diteruskan dengan Abad Pencerahan. Sebenarnya wilayah Eropa, terutama yang berada di bawah pengaruh Reformasi, mendapatkan efek perkembangan yang sangat positif dalam kehidupan sosial budaya kemasyarakatannya. Ambil saja contoh paling umum, kota Jenewa di Swiss. Aspek-aspek seperti praktik keagamaan, pendidikan, moralitas, kebudayaan, sains, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan militer terbangun sebagai sebuah respons terhadap, dan ekspresi dari, progress keimanan masyarakat.

Masyarakat kota, yang sebelumnya hidup uring-uringan (walaupun tidak barbar), mendapatkan standar moralnya yang baru. Padahal mereka sudah Kristen. Protestantisme pada masa itu, di dalam garis Yohanes Calvin, memberikan sebuah titik tolak, dan titik tuju, yang kembali kepada semangat kekristenan yang sesungguhnya. Tentang bagaimana seharusnya orang Kristen berespons kepada Allah yang telah memilih dan mengkhususkan mereka sebagai umat kepunyaan Allah; sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab. Penegasan Calvin jelas, bahwa ekspresi orang Kristen, pada wilayah apa pun di dalam dunia, seharusnya lahir dan tumbuh dari statusnya sebagai manusia yang berada di dalam persatuannya dengan Kristus. *Unio Cum Christo*. Kristus yang adalah Allah, yang adalah Sang Hikmat, yang adalah Pengantara dan Penebus, yang adalah Pembela kita di hadapan penghakiman Tuhan. Dan efek dari persatuan itu nyata di dalam perjalanan sejarah masyarakat Eropa.

Namun, pembacaan dan narasi yang berbeda dibangun oleh dunia. Ihwal kemajuan pasca Abad Kegelapan, itu adalah jasa dari arus Renaisans, yang membawa kembali tradisi pemikiran filsafat Yunani. Buah dari kembalinya manusia kepada rasionalitas dan fakta empiris dianggap menjadi penyebab yang sesungguhnya dari kemajuan masyarakat Eropa. Sedangkan agama, ataupun religiositas, dinilai sebagai biang kerok kemunduran. Dan sialnya, kondisi keagamaan pada masa *Dark Ages* memang memalukan. Oleh sebab itu, muncullah juruselamat baru yang dianggap sebagai pembawa pembaruan yang sejati. Dia bernama *Aufklärung*.

Zaman modern dan *postmodern* (abad 17 hingga saat ini) menjadi etalase dari aksi sekularisasi yang kencang ini, secara khusus di Eropa. Dengan para tokohnya yang terpampang panjang selama ratusan tahun, kondisi masyarakat Eropa pada zaman tersebut dinarasikan oleh pemikiran mereka. Sebut saja beberapa nama seperti Francis Bacon, René Descartes, Denis Diderot, David Hume, Immanuel Kant, Montesquieu, Jean-Jacques Rousseau, Auguste Comte, Adam Smith, Voltaire, Charles Darwin, Thomas Hobbes, Baruch Spinoza, John Locke, dan masih banyak lagi.

Selama ratusan tahun, generasi demi generasi, masyarakat Eropa dididik di dalam paradigma berpikir yang sekuler, atas nama modernitas dan kemajuan dari masyarakat yang berbudaya dan intelektual. Sejarah kebangkitan masyarakat Eropa yang merupakan akibat dari, dan berakar kepada, semangat pembaruan iman akhirnya terlupakan. Iman Kristen warisan Reformasi tak mempunyai tempatnya lagi di hati masyarakat. Akibatnya, ia juga tak mendapatkan tempatnya lagi di ruang publik. Kekristenan telah kalah di tanahnya sendiri.

Pada sesi itu, Prof. Andrew McGowan melanjutkan paparan selanjutnya. Bila sebelumnya Prof. Berthoud membicarakan tentang bagaimana kekristenan kehilangan signifikansinya dalam masyarakat, Prof. McGowan menyambung dengan bagaimana kekristenan kehilangan imannya yang semula di dalam gereja. Hal ini tak terlepas dari apa yang telah hilang dari kekristenan pada pembahasan sebelumnya. Karena ketika kekristenan kehilangan pengaruhnya di luar, kekristenan tinggal menunggu waktu untuk terkepung. Akibatnya anak-anak kita, generasi penerus iman Kristen selanjutnya, tidak dapat menemukan sedikit pun iman yang mereka percaya di luar sana.

Ketika mereka berada di luar lingkungan gereja, (dan tentu mereka harus berada di sana untuk bersekolah, bekerja, dan lain sebagainya), lingkungan tersebut dinilai dapat berjalan tanpa

perlu ada nilai-nilai kristiani. Mereka bagaikan hadir pada sebuah dunia yang berbeda, dengan mekanisme kehidupan yang berbeda pula, dari dunia yang digambarkan oleh iman kekristenan. Tak heran bila kondisi ini dianggap makin mengonfirmasi pandangan dualisme. Bahwa memang ada wilayah yang sakral, dan ada wilayah yang sekuler. Dan bahwa keduanya pun dapat eksis bersama, sekalipun pada saat bersamaan nilai-nilainya dapat saling berkontradiksi, dan bahkan, saling membunuh.

Celakanya, nilai-nilai pembunuh iman Kristen tersebut dibawa pula masuk ke dalam gereja. Sebab, mau bagaimana lagi? Orang-orang Kristen lahir, besar, tumbuh kembang, dan dididik di dalam dunia. Sudah pasti paradigma dunia meresap, serta menjadi satu, di dalam pola pikir dan cara hidup mereka. Dan pada saat bersamaan, mereka adalah jemaat gereja, aktivis gereja, penatua gereja, dan bahkan, hamba Tuhan di dalam gereja. Jadi sebenarnya, kalau kita mau jujur, omong kosong itu pembagian sakral dan sekuler yang dapat saling *co-exist*. Tidak ada yang namanya dua *domain*; yang di mana masing-masing netral dan tidak saling memengaruhi.

Karena sesungguhnya memang tidak pernah ada netralitas, tidak pernah ada skema dua dunia. Hanya ada satu dunia. Yaitu dunia yang dipengaruhi oleh iman Kristen, atau iman Kristen yang dipengaruhi oleh dunia. Dan tak jarang, kekristenan yang berada pada posisi dipengaruhi. Salah satu contohnya adalah liberalisme. Liberalisme, yang berakar pada cara pandang naturalisme (yang biasanya kental kita temukan pada bidang keilmuan sains modern), menjadikan iman Kristen terkebiri dari elemen supra-naturalnya. Wilayah supra-natural dianggap tidak realistis, dan tidak mewakili kebenaran yang sesungguhnya. Ia hanya takhayul yang dibangun manusia, oleh karena manusia masih bodoh, masih primitif. Karena itu mereka masih belum sanggup menjelaskan banyak fenomena yang sebenarnya natural.

Suara naturalisme ini bukan tak punya akar sejarahnya yang panjang ke belakang. Kita dapat menemukan embrionya pada pemikiran Aristoteles, yang memunculkan pemikirannya sebagai negasi dari pemikiran "*Form and Matter*"-nya Plato. Tetapi untuk kali ini tidak akan kita bahas lebih jauh. Jejak pikiran Aristoteles tadi bisa kita temukan "evolusi"-nya pada salah satu pemikir dan sosiolog terkenal yang bernama Auguste Comte (1798-1857). Comte adalah seorang filsuf Prancis yang merumuskan doktrin Positivisme. Bahwa pengetahuan yang benar hanya bisa manusia dapatkan ketika mereka mendasari mekanismenya pada fenomena natural (alam), beserta dengan properti-properti dan relasi yang ada di antaranya.

Pandangan Comte ini ia terapkan pada pembacaannya terhadap sejarah perjalanan manusia, terutama sebagai masyarakat. "Di dalam pencariannya terhadap kebenaran, sebenarnya manusia itu berada pada tiga tahapan," demikian tutur Comte. Pertama adalah masyarakat pada tahap theologis, yang menjelaskan segala sesuatu pakai "Tuhan". Melulu Tuhan, lagi-lagi Tuhan, "*Gak cape apa terus-terusan pake kata Tuhan? Apa-apa melulu dikaitkan sama Tuhan. Dasar manusia primitif.*" Kira-kira begitu.

Kedua adalah masyarakat metafisik. Sederhananya adalah masyarakat yang sudah mulai berpikir kenapa dan bagaimana segala sesuatu bisa ada. Mereka mulai menyelidiki dan mengajukan pertanyaan. Tetapi tahapan yang paling sempurna adalah masyarakat positif yang mengedepankan sains. Sains dirasa sebagai jalan yang lebih bertanggung jawab dan kredibel di dalam menjawab ketidaktahuan manusia. Sekalipun ia belum bisa menjawab semua, pada akhirnya jalan sains dilihat sebagai satu-satunya jalan yang sanggup membawa manusia kepada kebenaran.

Garis besar dari pemikiran Comte adalah pergerakan kemanusiaan itu selalu berprogres dari yang primitif menuju kepada yang modern. Jadi, masyarakat yang masih terus menggantungkan dasar kebenarannya pada hal-hal yang supra-natural (termasuk agama-agama, dan iman Kristen termasuk di dalamnya), mereka sesungguhnya adalah masyarakat yang masih primitif. Evolusinya belum selesai, mereka masih monyet. Bahasa "halus"-nya kira-kira begitu.

Tidak heran bila nantinya di dalam gereja, Yesus Kristus akan dikhotbahkan sebagai guru moral yang agung, dan bukan Tuhan. Bahwa pokok-pokok ajaran Kristus adalah bagaimana menjadi manusia yang penuh belas kasihan, yang mencintai kaum-kaum terpinggirkan. Dan yang kisah kebangkitan-Nya hanyalah sebuah metafora. Apakah Kristus bangkit? Ya. Ia bangkit di hatiku, dan di hatimu, saja. Ia bukan bangkit secara fisik 2.000 tahun lalu. Ia bangkit di hati para pengikut-Nya; yang karena begitu mencintai-Nya, mereka menjadi terlalu terobsesi dan fanatik. Akibatnya, timbul fantasi kebangkitan dari tokoh besar itu karena keagungan moral-Nya. *Hahaha!*

Sekarang coba bayangkan, bagaimana bila masyarakat kristiani, mulai dari yang muda hingga yang tua, mulai dari yang terdidik hingga yang sederhana, dibesarkan di dalam pola pikir yang semacam demikian? Kita tidak perlu heran bila suatu saat, cepat atau lambat, mereka meninggalkan gereja beserta dengan iman mereka. Padahal pemikiran Comte itu baru satu dari sekian banyak arus pemikiran lain yang mewarnai dunia. Belum lagi pemikiran filosofi, ideologi, dan kepercayaan dari agama-agama lain. Pun belum termasuk filsafat/pemikiran lain yang secara tidak sadar memengaruhi metodologi orang Kristen di dalam mengerti iman mereka. Misalnya paradigma *Higher Criticism* pada pendekatannya terhadap pembacaan teks Alkitab, atau budaya musik/liturgi yang memicu kondisi *trance* (kerasukan roh "kudus"), yang secara tidak sadar telah di-*copy* gereja dari tradisi ritual shamanisme suku-suku di Afrika, dan sebagainya.

Dengan melihat kondisi kekristenan di dalam tubuhnya sendiri, kita menjadi sadar, kekristenan bukan saja telah terkepung dari luar, melainkan juga telah terluka dari dalam. Kekristenan malah mengadopsi nilai-nilai dan pola pikir dunia ke dalam tubuhnya sendiri (terutama oleh generasi penerus). Kalau sudah begini, sekarang kita bisa menarik sebuah kesimpulan. Bahwa kekristenan bukan saja telah kalah di tanahnya sendiri, melainkan, ia juga telah kalah di dalam rumahnya sendiri. Benarkah?

Permasalahan Kita

Dengan melihat dua area yang menjadi medan pertermpuran kekristenan, setidaknya kita menemukan titik problemnya. Pertama, di luar, paradigma kekristenan tak hadir. Tak ada suaranya. Kedua, di dalam, kekristenan sendiri tidak bertulang dan kehilangan arah. Untuk merespons permasalahan ini, saya meminjam pemaparan Herman Bavinck tentang patologi dari kehidupan Kristen.

Secara sederhana, iman Kristen sebenarnya hanya selalu terjebak pada tiga kategori di dalam kejatuhannya: Intelektualisme, Aktivisme, dan Mistisisme. Ketika kita menaruh daya nalar sebagai yang utama, sejarah mencatat bagaimana orang-orang Kristen menjadi liberal. Semua yang dinilai tidak masuk akal pada Alkitab, ditolak sebagai bagian dari iman. Rasionalisme dan Gnostisisme bermain di wilayah ini. "Saya makin rohani ketika saya makin punya pengetahuan" saja. Memang adalah sebuah ironi ketika pembelajaran theologi malah dipakai untuk meruntuhkan kerangka iman kekristenan itu sendiri. Tetapi, faktanya demikian. Dan liberalisme hanya salah satu contoh. Masih ada contoh lain di dalam konteks *postmodern*, misalnya gerakan *emerging church*. Tema ini dibahas dengan sangat lugas dan tajam oleh David F. Wells dalam bukunya *Keberanian Menjadi Seorang Protestan* (ditranslasi dan diterbitkan oleh Momentum).

Lain lagi dengan aktivisme. Ketika iman yang benar hanya dimengerti, dan ditakar, lewat seberapa tingginya aktivitas keagamaan, kita akan terjebak pada pietisme, moralisme, fanatisme, dan antusiasme belaka. Yang penting heboh, dan yang penting ada ekspresi kasat mata. Kontemplasi, pengetahuan, dan pembelajaran terhadap theologi akan dilihat sebagai aktivitas yang tidak berprogres, *idle time*, dan kegiatan yang kurang rohani. Hanya mengisi otak, dan lebih mudah membawa orang kepada kesombongan. Pembelajaran terhadap pengetahuan digambarkan dengan begitu sinis. "*Excessive zeal, or zeal without understanding,*" kata Bavinck, menjadi salah satu ciri dari aktivisme.

Terakhir adalah paradigma mistisisme. Penekanan ada pada jiwa manusia; walaupun nanti yang dimengerti sebagai jalan kepada jiwa adalah perasaan. Semuanya hanya soal rasa. Tidak heran bila musik menjadi salah satu alat stimulan yang efektif. Apalagi dengan ritme yang terus berulang dan ditambah dengan kalimat-kalimat menyentuh, orang akan mudah digiring kepada kondisi *trance*. Sekali lagi kita harus sadar, pola ini adalah pola yang secara tidak sadar telah kita adaptasi dari budaya ritual kepercayaan/agama *tribal* (salah satunya adalah ritual dari suku-suku di Afrika) yang dibawa kembali oleh *New Age Movement*. Bahkan Hinduisme pun memiliki ritual yang semacam demikian. Lalu sekarang kita melihatnya sebagai kondisi yang dipenuhi oleh Roh Kudus? William J. Seymour, pionir dari gerakan Pantekosta dan fenomena "*Azusa Street*", adalah seorang *African American*. Silakan akses buku Hans Marris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, untuk pembelajaran lebih lanjut (yang diterbitkan juga oleh Momentum).

Ketiga aspek di atas mengandung kebenaran, sekaligus jebakan. Hanya menekankan salah satu sisi, maka kita akan pincang. Tetapi tidak membangun ketiga kaki yang sehat juga sama saja. Aspek pengertian, semangat pergerakan, dan spiritualitas harus dibangun bersama. Bukan supaya seimbang, melainkan mengejar potensi terbaiknya yang telah Tuhan berikan kepada setiap orang percaya, dan terutama, kepada gereja.

Bersambung ke halaman 17

Sambungan dari halaman 3

pikiran dan pertimbangan dalam mental kita. Maksudnya, jika Roh Kudus bekerja, engkau baru tahu roh itu roh, jiwa itu jiwa, harus dipisahkan. Orang yang menafsirkan Alkitab seperti ini adalah orang yang hanya menafsir secara sebagian. Dari tiga hal yang dipisahkan, hanya dipakai yang pertama saja. Firman Tuhan berkuasa dan tajam, menusuk sangat dalam, memisahkan roh dan jiwa. Barang siapa diberi iluminasi Roh Kudus, ia bisa membedakan jiwa hanya ada pada hewan, tetapi manusia selain jiwa masih ada roh, dan engkau harus bisa membedakannya. Lalu mereka menganggap trikotomi itulah susunan karakter, pribadi manusia, di mana manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu: tubuh, jiwa, dan roh. Sementara hewan hanya mempunyai dua bagian: tubuh dan nyawa, dan tidak ada rohnya. Maka jika hewan mati, selesai hidupnya, dan nyawanya pergi ke kuburan bersamanya. Manusia jika mati, jiwanya bisa mati dengan tubuhnya ke kuburan, tetapi rohnya naik ke atas, ke sorga. Lalu mereka memakai dukungan Pengkhotbah, yang berkata, "Tidak tahukah kamu jika nyawa binatang turun ke bawah, roh manusia menuju ke atas?" Di dalam terjemahan bahasa Mandarin dikatakan, "Nyawa makhluk hewan liar turun ke bawah, roh dari manusia naik ke atas." Dengan dasar dua ayat ini, mereka membedakan nyawa binatang dan roh manusia. Lalu mereka kaitkan dengan Kejadian 2:7, di mana Allah membentuk tubuh Adam lalu meniupkan napas-Nya ke hidung Adam, maka ia menjadi makhluk hidup, roh yang hidup. Terjemahan bahasa Tionghoa mengatakan, "Seperti manusia diberi roh, manusia hidup oleh roh." Tetapi di dalam bahasa Inggris dikatakan, "Manusia menjadi makhluk hidup yang berjiwa (*the living soul*)," dan tidak menggunakan istilah roh. Kata asli dalam bahasa Ibrani untuk Kejadian 2:7 adalah *nefes,* yang diterjemahkan ke bahasa Arab dan juga Indonesia, sebagai napas. Jadi manusia bernapas "karena Allah memberikan napas kepadanya, manusia hidup bernapas."

Tetapi istilah napas (*nefes*) dijadikan jiwa, dan istilah lainnya adalah *ruah* yang dalam bahasa Arab dan Indonesia disebut roh. Alkitab tidak mengatakan Allah memberikan *ruah* atau roh kepada manusia untuk menjadi manusia yang hidup. Buku Watchman Nee, *The Spiritual Man,* yang ditulis ketika ia berusia 26 tahun, memengaruhi ratusan ribu pendeta di seluruh Tiongkok. Mereka percaya trikotomi, menganggap yang tidak percaya trikotomi bukan iman Kristen yang asli, sedangkan yang percaya trikotomi itulah yang ortodoks. Kita memegang Theologi Reformed dan orang Reformed tidak percaya trikotomi, maka Reformed tidak ortodoks. Mereka mengembangkan pemikiran itu sampai akhirnya menjadi anti-intelektualisme. Mereka merasa pentingnya Roh Kudus memimpin membaca Alkitab, tidak perlu membaca buku dan berbagai pemikiran theologi, yang penting pimpinan Roh Kudus untuk memberikan penerangan secara pribadi, maka mereka akan dibangkitkan oleh Roh Kudus.

Pada saat saya menyelidiki Alkitab dan mempelajari Theologi Reformed, hampir tidak ada theolog yang percaya trikotomi. Semua theolog Reformed percaya dikotomi, yaitu manusia terdiri dari tubuh dan jiwa/roh. Seperti yang dikatakan Yakobus, tubuh tanpa jiwa mati adanya. Pada saat seseorang mati, jiwanya pergi darinya, rohnya meninggalkan dia, dia menjadi mayat. Tetapi jika roh ada bersama dia, ia menjadi manusia yang hidup. Sama seperti Tuhan memberikan napas kepada Adam lewat hidungnya, ia menjadi manusia hidup yang berroh. Ini dicatat oleh Alkitab.

Sementara mereka yang membedakan roh dan jiwa juga memakai berbagai ayat Alkitab untuk membuktikan trikotomi. Tetapi sebenarnya para theolog Reformed menemukan bahwa istilah roh dan jiwa dipergunakan silih berganti. Puluhan ayat di Alkitab membuat kita mengerti bahwa istilah roh dan jiwa bisa digunakan saling bergantian dengan pengertian yang sama, tanpa perlu dipisahkan. Bagaimana kita mengerti Ibrani 4:12?

Pada suatu hari, ada lima orang penting dari kelompok Watchman Nee datang ke Indonesia, dan memimpin retret di Jakarta. Saya dipertemukan dengan mereka dengan tujuan agar bisa menyatukan pemikiran. Saya rasa perbedaan trikotomi dan dikotomi sudah menjadi masalah ratusan tahun dan belum pernah bisa diselesaikan, sehingga tidak mungkin dengan sekali pertemuan bisa menyelesaikan masalah yang sudah sedemikian besar. Ketika saya tanya apakah mereka menerima semua pengajaran Watchman Nee, mereka memastikan itu dan menganggap itulah ajaran yang paling murni, ortodoks, dan terpenting. Ketika saya bertanya tentang trikotomi, mereka mengajukan Ibrani 4:12. Lalu saya menanyakan mengapa ayat itu hanya dipakai untuk memisahkan jiwa dan roh. Apakah pernah dipakai untuk menceritakan dan mengajarkan bahwa firman Tuhan begitu tajam sampai membuat sendi dan sumsum terpecah dan berantakan? Ibrani 4:12 justru merupakan suatu gaya bahasa yang menunjukkan bahwa firman Tuhan begitu tajam sampai bisa memisahkan sesuatu yang sebenarnya tidak bisa terpisahkan, bukan karena memang terpisah. Kalau roh dan jiwa memang terpisah, firman Tuhan tidak perlu tajam. Kalau firman begitu tajam dan betul-betul roh dan jiwa terpisah, sendi dan sumsum juga akan terpisah. Ini suatu penafsiran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ketika saya menanyakan tentang hal ini, mereka tidak bisa menjawab sampai saat ini. Tetapi kemudian mereka menyerang saya di dunia maya. Di sini kita melihat perlunya kita belajar firman Tuhan dengan baik. Tema "Aku percaya kepada Roh Kudus" adalah tema yang sangat besar, yang kita akan pelajari berlanjut. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pimpinan Tuhan selama 30 tahun bagi GRII. Bersyukur untuk setiap pelayanan yang telah dikerjakan oleh GRII baik dalam mandat Injil maupun mandat budaya selama ini. Berdoa kiranya Tuhan tetap memakai GRII di dalam memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus, menghadapi tantangan zaman yang makin melawan Tuhan, dan kiranya setiap pelayanan yang dilakukan sesuai kehendak Tuhan dan berkenan bagi-Nya.

2. Bersyukur untuk rangkaian perjalanan Pdt. Dr. Stephen Tong *"North America West Coast Farewell Rallies"* yang diadakan selama bulan September s.d. Oktober 2019. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan berita Injil melalui rangkaian kebaktian ini dan kiranya Tuhan memimpin Pdt. Dr. Stephen Tong dalam pelayanan di masa tua beliau, kiranya Tuhan terus memberikan kekuatan jasmani dan kuasa untuk memberitakan Injil dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus di dalam pelayanan beliau.